

EDISI NOMOR : 254 - JUNI 2013



WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN

KEUTAMAAN DAN RAHMAT TUHAN

**SADARI SIFAT KETUHANAN PEMBAWAANMU
AGAR MENCAPAI KEDAMAIAN BATIN**

**Pengalaman Bakta Sai Mancanegara
DEWI GAYATRI PERGI KE DARSHAN SWAMI**

Untuk kalangan sendiri

Kesabaran dan Simpati

Dalam berbagai kesempatan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba sering menekankan pentingnya kesabaran, dan simpati dalam sebuah keluarga. Kesabaran dan simpati dapat diibaratkan dengan daya hidup. Orang yang tidak mempunyai kedua keutamaan ini dapat dianggap sebagai orang tidak bernyawa. "Jika ada toleransi dan simpati di antara anggota keluarga, maka rumah menjadi tempat tinggal yang menyenangkan. Kebahagiaan serta kesedihan dalam setiap keluarga tergantung pada satu fakta yaitu apakah ada kesabaran dan simpati atau tidak," demikian Swami menjelaskan pentingnya dua hal tersebut dalam wacana berjudul Keutamaan dan Rahmat Tuhan.

Sayangnya, saat ini manusia lebih mementingkan untuk memperoleh kemasyuran, harta dan kesenangan hidup, tetapi ia tidak memiliki ketentraman batin dan rasa aman. Penderitaan ini timbul karena tiadanya kesabaran dan simpati di antara anggota keluarga yang tinggal serumah. Meningkatnya sifat memementingkan diri sendiri dan aneka keinginan yang lama-lama menjadi besar merupakan penyebab merosotnya dua keutamaan tersebut.

Intisari dari wacana ini, "Engkau harus meningkatkan kesabaran dan simpati, keutamaan yang sangat penting. Keluarga yang kurang memiliki keutamaan ini tidak akan pernah damai. Orang yang sabar dan simpati akan selalu bahagia sepanjang waktu. Dengan merasakan keutamaan kesabaran dan simpati dalam hatimu, engkau dapat

membuat bicaramu penuh kasih dan pandangan serta pendengaranmu menjadi indah. Kemudian segala sesuatu yang kita dengar menjadi indah. Hidupmu pun akan penuh kemanisan dan keindahan" lanjut Swami.

Dalam wacana utama kedua yang berjudul Sadari Sifat Ketuhanan Bawaanmu Agar Mencapai Kedamaian Batin, Swami menjelaskan tentang tujuan hidup manusia. Dunia ini merupakan campuran suka dan duka. Kesenangan hanya dapat dinikmati bila manusia telah menanggung penderitaan. Kemujuan hanya dapat dirasakan bila ada ketalangan. Kesulitan merupakan bagian dari hidup manusia. Karena itu Swami memberikan wejangan kepada para bakta agar menghadapi suka dan duka dengan tenang. "Manusia menghancurkan hidupnya karena kebiasaannya. Ia harus menempuh hidup yang bajik. Jangan terlalu mementingkan makanan dan minuman. Anggaphlah watak yang baik sebagai nafas hidupmu. Bila watakmu tidak baik, engkau akan menghadapi banyak kesulitan dalam hidupmu," demikian Swami menegaskan.

Menyikapi kondisi yang berkembang dalam masyarakat kita akhir-akhir ini, kiranya wejangan Swami tersebut dapat menjadi panduan bagi hidup kita. Ketika harta, tahta, dan kemasyuran menjadi sesuatu yang begitu dibanggakan, Swami mengajar kita untuk mengutamakan harta surgawi, di antaranya kesabaran dan simpati.

Jai Sai Ram.

KEUTAMAAN DAN RAHMAT TUHAN

*Bulan menerangi malam; matahari menerangi siang.
Darma adalah sumber penerangan bagi ketiga loka,
dan putra yang berbudi luhur
membawa terang serta kecemerlangan bagi seluruh marga.
(Sloka bahasa Sanskerta).*

Perwujudan kasih!

Bulan melenyapkan kegelapan malam. Demikian pula matahari menunjukkan jalan serta membimbing kita ke tempat tujuan pada siang hari. Akan tetapi, darmalah yang menerangi jalan bagi manusia di ketiga loka.

Putra yang Baik

Mungkin banyak putra yang lahir dalam suatu marga, tetapi tidak semua mendatangkan kemasyhuran bagi marga tersebut. Hanya putra yang berbudi luhur (*suputra*)lah yang mendatangkan nama baik dan kemasyhuran bagi garis keturunannya. Seorang putra yang baik merupakan ideal dalam segala bidang kehidupan. Kelakuannya yang baik tidak hanya meluhurkan hidupnya, tetapi juga mempengaruhi orang-orang di sekitarnya. Putra yang baik dapat diibaratkan dengan lampu penerang jalan. Dengan pikiran yang teguh dan pandangan yang mantap, ia melihat Sang Pencipta dalam segala ciptaan, dengan demikian ia menolong dirinya sendiri serta orang-orang lain. Sejak zaman dahulu demikianlah kehidupan ideal seorang putra yang baik.

Hindari Sifat Mementingkan Diri

Pada zaman dahulu orang-orang tidak banyak mempunyai kesenangan dan kemudahan materiil, tetapi mereka meningkatkan kepercayaan diri yang teguh dan sepanjang waktu menjaga cahaya atma (*ātma jyoti*) ini. Pada Zaman Kali ini manusia telah memperoleh kemasyhuran, harta, dan kesenangan hidup, tetapi ia tidak memiliki ketenteraman batin dan rasa aman. Penderitaan ini timbul karena tiadanya kesabaran dan simpati di antara anggota-anggota keluarga yang tinggal serumah. Mengapa manusia tidak mempunyai kedua kebajikan ini? Meningkatnya sifat mementingkan diri dan digunakannya kecerdasan untuk kepentingan diri sendiri telah menyebabkan kemerosotan ini. Kedua keutamaan ini sekarang tidak tampak lagi dalam keluarga mana pun. Karena inilah sejak dinihari hingga senja manusia tenggelam dalam kecemasan. Tidak ada kesatuan atau kerja sama di antara para putra dalam satu keluarga. Mereka tidak memiliki simpati terhadap satu sama lain. Karena itu, masing-masing mengikuti kemauannya sendiri. Walaupun lahir sebagai manusia, mereka

menempuh hidup yang lebih buruk daripada binatang. Sesungguhnya binatang lebih baik karena mempunyai alasan serta musim.

Tempat Tinggal dan Rumah

Manusia sudah menjadi egois. Ia hanya memikirkan kebahagiaannya sendiri dan sama sekali tidak mempedulikan kebahagiaan orang atau makhluk lain. Kesabaran dan simpati dapat diibaratkan dengan daya hidup. Orang yang tidak mempunyai kedua keutamaan ini dapat dianggap sebagai orang yang tidak bernyawa. Setelah manusia memperoleh beberapa gelar dan mengumpulkan harta, apa yang sebenarnya ia capai? Setiap anggota keluarga harus berusaha meningkatkan kedua keutamaan ini yaitu kesabaran dan simpati.

Kini orang-orang membangun rumah untuk satu keluarga. Pada zaman dahulu tidak demikian halnya. Lima atau enam keluarga tinggal bersama dalam sebuah gubuk yang kecil, tetapi mereka hidup rukun dan gubuk itu menjadi tempat tinggal yang menyenangkan. Ada perbedaan yang besar antara bangunan rumah dan tempat tinggal yang menyenangkan. Jika ada toleransi dan simpati di antara para anggota keluarga, maka rumah itu menjadi tempat tinggal yang menyenangkan. Tiadanya toleransi dan simpati menyebabkan rumah (*bhavanam*) menjadi hutan (*vanam*). Demikianlah keadaan di istana Dasharatha. Ia telah menyelenggarakan banyak *yajna* serta *yāga* dan karena itu ia memperoleh beberapa putra, akan tetapi tiada toleransi dan simpati di antara ketiga permaisurinya. Karena itu,

ia menemui ajalnya secara menyedihkan dalam penderitaan luar biasa karena berpisah dari Rāma. Uttānapāda juga menghadapi situasi yang sama. Tidak ada toleransi dan simpati di antara kedua permaisurinya. Dhruva diperlakukan dengan buruk oleh ibu tirinya, jika raja memperlihatkan kasih sayangnya kepada anak itu. Hal ini membuat Dhruva yang lembut hati merasa sedih. Setelah memperoleh restu ibunya, ia pergi ke hutan (untuk bertapa) dan berjanji kepada ibunya bahwa ia akan kembali setelah memperoleh rahmat Tuhan. Ia meninggalkan segala kesenangan hidup, bermeditasi kepada Tuhan, dan memperoleh rahmat Yang Mahakuasa. Dengan demikian ia memenuhi janjinya kepada ibunya.

Kebahagiaan dan kesedihan dalam setiap keluarga tergantung pada satu fakta yaitu apakah ada kesabaran dan simpati dalam keluarga itu atau tidak. Dunia ini merupakan campuran suka dan duka. Kesenangan hanya dapat dinikmati bila manusia telah menanggung penderitaan; kemujuran hanya dapat dirasakan bila ada kemalangan.

Apakah Mukti?

Di dunia ini ada putra yang tidak menghormati orang tuanya dan membuat mereka tidak bahagia. Mereka tidak insaf bahwa orang tua telah melahirkan dan membesarkan mereka dengan banyak pengorbanan dan penderitaan. Putra semacam itu di satu pihak menyakiti hati orang tuanya, tetapi di lain pihak berdoa kepada Tuhan. Ini sama sekali tidak bisa disebut bakti yang benar. Dapatkah mereka mencapai *mukti* 'kebebasan dari lingkaran

kelahiran dan kematian' dengan bakti semacam ini? Apa yang sebenarnya dimaksud dengan kebebasan (mukti)? Orang yang bodoh mengira bahwa kebebasan adalah manunggal dengan Tuhan setelah ajal tiba. Akan tetapi, tidak demikianlah halnya. Kebebasan adalah keadaan bahagia setelah seseorang melenyapkan segala kecemasan. *Mukti* adalah memuaskan rasa lapar orang-orang miskin dan membantu mereka yang melarat.

Mukti adalah membuang segala kesulitan, kesedihan, penderitaan, kekhawatiran, kelekatan, dan menjamin diperolehnya kegembiraan, kesenangan, kedamaian, dan kebahagiaan jiwa. *Mukti* bukanlah suatu tempat terpisah yang harus kautuju dan kaucaapai. Melenyapkan kecemasan setiap orang/makhluk dan memenuhi hati mereka dengan kedamaian tertinggi adalah *mukti*. *Mukti* yang demikian sederhana, tidak kentara, dan berada dalam jangkauan setiap orang, kini diabaikan oleh manusia. Ia mendambakan *mukti* setelah meninggal. Akan tetapi, *mukti* harus dialami ketika manusia masih hidup.

Yashodā meratap karena Kamsa membawa pergi putranya, Krishna. Sang ibu sangat khawatir ketika Krishna tidak segera kembali. Ia merasa tidak sanggup menanggung perpisahan dengan Krishna dan menginginkan *mukti*. Kerinduan yang mendalam kepada Tuhan seperti itu adalah *mukti*. Ketika mendengar bahwa Krishna sudah kembali, ia merasa luar biasa bahagia. Memberikan kebahagiaan kepada orang yang tenggelam dalam kecemasan

adalah *mukti*. *Mukti* atau 'kebebasan' (yang dialami sewaktu hidup) di dunia ini hanya dapat dicapai oleh manusia.

Gunakan dengan Baik Masa Hidup Manusia yang Singkat

Kehidupan manusia itu suci, luhur, indah, dan patut dipuji, tetapi tidak lama. Dalam jangka hidup yang terbatas ini manusia harus menyibukkan diri dengan melakukan berbagai perbuatan yang baik. Ada banyak tugas baik yang harus dilakukan dalam kehidupan ini. Dengan kecerdasan kita, kita dapat mengerjakan dan menyelesaikan apa saja. Dengan kebulatan tekadnya, manusia dapat mencapai langit dan menaklukkan dunia. Akan tetapi, kini manusia kehilangan kemampuan ini. Apa penyebabnya? Sebabnya yaitu ia tidak dapat mengendalikan indranya. Semakin manusia mengumbar hawa nafsu, semakin pendeklah jangka hidupnya. Kini manusia kehilangan kekuatan fisiknya, akibatnya kekuatan mentalnya pun hancur sama sekali. Agar panjang umur dan awet muda, kemampuan indra harus ditingkatkan dengan cara dikendalikan. Jangan memiliki kelekatan pada tubuh. Jika manusia tidak mampu mengendalikan indra dan semakin melekat pada tubuhnya, alangkah menyedihkan keadaannya. Kedua hal ini dapat diibaratkan dengan dua lubang dalam panci yang berisi air. Air yang dituangkan ke dalam panci berlubang itu akan segera mengalir habis. Demikian pula bejana hati kita penuh dengan madu rahmat Tuhan. Kitab-kitab suci menyebut manusia sebagai, "*Shrunvanthu visve amrutasya*

putrāh," artinya, 'kalian adalah para putra keabadian'. Akan tetapi, karena pengaruh indranya, manusia merosot menjadi *anrutasya putrāh* 'putra kebohongan'. Manusia harus mengembangkan hatinya. Akan tetapi, tanpa kesabaran dan simpati, boleh dikata manusia bahkan melubangi hatinya. Akibatnya jangka hidupnya berkurang.

Dalam jangka hidup yang terbatas ini, perbuatan baik apa yang dapat dilakukannya? Bagaimana ia dapat bekerja untuk kesejahteraan masyarakat? Kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia harus digunakan dengan baik dengan *satsangga* 'pergaulan yang baik', *satpravartana* 'kelakuan yang baik', dan *seva* 'bakti sosial'. Hanya dengan demikianlah kemampuannya akan meningkat. Manusia menghambur-hamburkan kekuatannya yang tidak terbatas dengan mengumbar hawa nafsunya.

Suatu kali Arjuna bertanya kepada Krishna, "Bagaimana saya dapat mencapai Tuhan?" Krishna menjawab bahwa ia (Arjuna) tidak bisa mantap karena pikirannya sering bimbang. Hanya keyakinan yang teguh kepada Tuhan dapat memberimu kemantapan. Orang yang tidak mantap selalu ragu-ragu. Bila keraguan meningkat melampaui batas, orang yang bersangkutan menjadi orang yang "kotor". Hati yang murni tidak pernah merasa sangsi. Hati menjadi tidak murni akibat sampah keraguan. Orang yang hatinya tidak murni meragukan segala sesuatu. Ia bahkan mulai meragukan ibunya sendiri. Bagaimana toleransi dan simpati dapat tumbuh dalam diri orang semacam itu?

Sifat Mementingkan Diri

Kini segala perbuatan manusia digerakkan oleh sifat mementingkan diri. Sifat mementingkan diri sudah merasuk ke dalam pikiran, perkataan, dan perbuatannya. Manusia hidup seperti wayang yang digerakkan oleh tangan jahat yaitu sifat mementingkan diri sendiri. Bila sudah dikuasai oleh sifat mementingkan diri, bagaimana manusia bisa maju? Seseorang yang tanpa pamrih akan jaya dalam segala kegiatannya. Pāndava menghadapi berbagai kesulitan dan penghinaan, meskipun demikian mereka mencapai kemenangan karena mereka percaya kepada Krishna. Demikian pula orang-orang pada zaman dahulu berusaha meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri, keyakinan yang teguh, toleransi, dan simpati. Mereka biasa hidup rukun seperti saudara. Akan tetapi, di dunia dewasa ini ada kebiasaan untuk menyangkal hal-hal yang dikatakan oleh orang lain. Berdebat untuk menyadari kebenaran merupakan hal yang baik, tetapi berdebat sekadar untuk menyangkal segala hal yang dikatakan orang lain merupakan perbuatan yang bodoh. Ini tidak baik. Ada sebuah contoh.

Seorang cendekiawan yang hebat bernama Panchashikha berkunjung ke istana Raja Janaka. Raja meminta agar ia berdebat mengenai *Weda* dan *Shāstra* dengan cendekiawan istananya. Seorang cendekiawan di istana Janaka menantang bahwa ia akan menyangkal apa saja yang dikatakan oleh Panchashikha. Panchashikha tertawa dan menerima tantangan itu. Ia berpikir, "Menyangkal segala sesuatu merupakan

perbuatan yang bodoh. Hanya orang yang telah mempelajari *Weda* dan *Shāstra* adalah cendekiawan dan orang semacam itu bersifat tenang serta seimbang. Akan tetapi, karena orang gila ini berkata bahwa ia akan menyangkal apa pun yang kukatakan, ia tidak layak menjadi cendekiawan di istana Raja Janaka." Sambil berpikir demikian Panchashika mengajukan pertanyaan pertamanya kepada cendekiawan tersebut, "Tuan, Anda dilahirkan oleh ibu Anda, bukan?" Bagaimana cendekiawan itu dapat menyangkalnya? Ia bungkam seribu bahasa. Kemudian Panchashika mengajukan pertanyaan kedua, "Apakah Anda seorang manusia?" Bagaimana ia dapat mengatakan "bukan"? Karena perdebatan semacam ini, Raja Janaka menghargai Panchashika sebagai cendekiawan yang hebat.

Hanya orang yang sama sekali tidak berprasangka dapat berdebat seperti itu. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu merupakan satu-satunya cara untuk menginsafkan orang-orang bodoh.

Seseorang tidak menjadi cendekiawan hanya dengan membaca *Shāstra*. Ia hanya menjadi cendekiawan, jika mampu memahami kemanunggalan dalam keanekaragaman. Penyair Tamil, Nammalwar, mengatakan hal yang sama, "*Manas* merupakan saksi pikirannya sendiri. Sifat-sifat manusia merupakan saksi tubuhnya sendiri. Tuhan merupakan saksi segala sesuatu, dan untuk orang yang bodoh, kebodohnya sendiri merupakan saksi."

Seorang raja mempunyai pelayan yang dianggapnya bodoh. Suatu hari sang raja sakit parah. Pelayan itu menghadap dan bertanya kepada raja kalau-kalau

ada yang dapat dilakukannya untuk beliau. Raja menjawab, "Masa hidup amat berharga yang dianugerahkan Tuhan kepadaku sudah hampir berakhir. Aku siap mematuhi perintah Tuhan dan meninggalkan dunia ini." Si pelayan mohon agar raja menunggu. Ia bertanya bagaimana raja dapat bepergian jika beliau demikian lemah. Kemudian dibawanya seekor kuda untuk tunggangan raja dalam perjalanannya! Raja berkomentar, "Teman yang bodoh! Kuda, kereta, maupun kendaraan lain tidak ada yang dapat membawaku ke sana." Sebagai tanggapan atas komentar raja, pelayan itu berkata, "Tuan berkata bahwa Tuan akan pergi, tetapi Tuan tidak tahu ke mana Tuan akan pergi dan dengan cara bagaimana Tuan akan pergi ke sana. Tuan tidak mengetahui jawaban pertanyaan-pertanyaan itu. Bersamaan dengan itu, Tuan menyebut saya bodoh. Jadi, siapa sebenarnya yang bodoh, Tuan atau saya?" Kini perdebatan semacam itu sudah lazim dan menyebabkan penyimpangan kecerdasan. Dalam Zaman Kali ini orang-orang kehilangan pengetahuan dan kecerdasannya karena melakukan perdebatan yang tidak berguna semacam itu.

Kisah Masa Kanak-kanak

Pagi ini ketika Aku kembali dari mandir, Rāmana Rao (dari Hyderabad) berkata, "Swami, bila mendengarkan cerita tentang masa kanak-kanak Swami kami merasa sangat bahagia. Mohon agar dalam darmawacana setiap hari Swami menceritakan beberapa kejadian dari kehidupan masa kanak-kanak Swami." Itulah sebabnya mengapa Kuceritakan masa kanak-kanak-Ku kepada kalian.

Pemisahan Keluarga

Kondama Raju dan Subba Raju adalah kakak beradik. Subba Raju meninggal ketika masih muda. Ia mempunyai dua anak laki-laki, Venkata Rāma Raju dan Venkata Subba Raju. Setelah Subba Raju meninggal, kedua anak laki-lakinya tinggal bersama kedua putra Kondama Raju yaitu Pedda Venkama Raju dan Chinna Venkama Raju. Suatu hari Kondama Raju berkata kepada-Ku, "Sathya, hati-Mu suci. Apa pun yang Kau katakan selalu sarat kebenaran. Karena itu, Kakek ingin menanyakan suatu hal kepada-Mu. Kakek berpikir sebaiknya keempat bersaudara (yang tinggal serumah) ini dipisahkan. Apa pendapat-Mu?" Kujawab, "Ini keputusan yang baik sekali karena keempat keluarga ini tidak mempunyai kesabaran dan simpati. Karena itu, lebih baik mereka mempunyai rumah tanggayang terpisah." Kondama Raju bertanya bagaimana Aku mengetahui hal ini. Kukatakan, "Aku dapat mendengar perkataan mereka, melihat perbuatan mereka, dan merasakan niat mereka. Apakah bukti ini tidak cukup?" Kondama Raju mengikuti perkataan-Ku. Dipanggilnya keempat bersaudara itu dan diberitahunya mereka agar tinggal secara terpisah dengan bahagia. Dikatakannya kepada mereka, "Sebaiknya engkau memikul tanggung jawab (rumah tangga) dan menempuh hidupmu sendiri-sendiri." Mereka langsung setuju karena para wanita di rumah itu sudah kehilangan kesabaran dan simpati. Kondama Raju membagikan segala harta bendanya kepada keempat saudara tersebut. Mereka bertanya kepadanya, "Siapa

yang akan merawat Ayah dan di mana Ayah akan tinggal?" Kondama Raju berkata, "Aku tidak menginginkan apa-apa. Berilah aku Sathya. lalah hartaku! Ia akan mengurusku."

Sri Kondamaraju dan Bhagawan

Pada waktu itu Aku berusia delapan tahun. Aku biasa memasak makanan dini hari, menghidangkannya untuk Kondama Raju, kemudian berlari ke Bukkapatnam sambil membawa buku-buku-Ku karena di desa Puttaparthi belum ada sekolah dasar. Bila bel untuk istirahat makan siang berbunyi pada pukul 1.00, Aku berlari pulang ke desa, makan sedikit, lalu berlari kembali ke Bukkapatnam.

Kondama Raju merasa bahwa Aku terlalu memaksakan diri. Karena itu, ia meminta-Ku agar membawa bekal makanan ke sekolah dan tidak pulang pada siang hari. Pada masa itu tidak ada rantang baja atau wadah plastik, bahkan panci aluminium pun jarang. Aku biasa membawa bekal ragi (semacam biji-bijian bewarna coklat yang dibuat dari tepung dan merupakan makanan orang miskin di India Selatan, keterangan penerjemah) yang dibentuk bulat-bulat dan dibungkus kain untuk makan siang di sekolah. Bila bel untuk istirahat makan siang berbunyi, semua pelajar yang datang dari berbagai desa (Karnatanagapalli, Janakampalli, Puttaparthi, Kammavaripalli) berkumpul di dekat waduk Bukkapatnam. Mereka membawa bekal nasi sedangkan Aku miskin dan hanya mempunyai bekal bola ragi. Untuk menjaga kehormatan keluarga biasanya Aku menjauhi kumpulan pelajar tersebut dan makan di

tempat yang terpisah. Setiap orang harus menjaga dan menjunjung kehormatan keluarganya. Jika kelakuanmu tercela, keluargamu akan mendapat nama buruk. Kalau pelajar lain melihat Aku makan bola-bola ragi, mereka akan mengira bahwa aku berasal dari keluarga miskin. Aku tidak mau menjatuhkan nama keluarga-Ku.

Hari berikutnya Kukatakan kepada Kondama Raju bahwa Aku akan pulang untuk makan sekalipun agak sulit bagi-Ku. Bahkan dalam kesukaran pun terdapat kebahagiaan. Kesenangan merupakan interval di antara dua kepedihan. Tanpa penderitaan tidak akan ada kesenangan. Manusia harus bekerja keras untuk menikmati kebahagiaan. Untuk membuat perhiasan dari emas, pertama-tama emas itu harus dimasukkan ke dalam api, kemudian ditempa, dipotong, dibentuk, dan dilas. Hanya dengan demikianlah emas itu menjadi perhiasan. Karena itu Aku berkata, "Kakek, saya siap bekerja keras. Ini bukan kesulitan; ini juga olah raga yang baik buat saya." Kondama Raju berkata kepada-Ku, "Olah raga ini terlalu berat untuk bocah berumur delapan tahun." Ia sangat menyanggahi Aku. Ia tidak mempercayai siapa pun selain Aku. Apa pun yang Kukatakan merupakan kebenaran baginya. Itulah sebabnya ia meninggal secara suci. Seringkali Īshvarāmmā mendesak Kondama Raju agar datang dan tinggal dengan keempat putranya, setidaknya untuk beberapa waktu. Īshvamma memberitahu Kondama Raju bahwa keempat putra beliau siap melayani ayah mereka, Īshvamma juga bertanya

apakah putra-putra beliau tidak layak melayani ayahnya. Meskipun demikian, Kondama Raju menolak saran itu dengan berkata bahwa ia mempunyai Sathya bersamanya dan ia tidak memerlukan orang lain. Ia mempunyai keyakinan yang demikian teguh kepada-Ku.

Setelah Mandir Baru diresmikan pada tanggal 23 November 1950, Kondama Raju biasa datang setiap pagi dan sore untuk mengunjungi Aku. Kukatakan kepadanya, "Mengapa Anda memaksakan diri berjalan sejauh itu? Anda bisa tinggal di rumah. Aku akan datang dan menjenguk Anda!" Ia menjawab bahwa ini merupakan olah raga bagi orang seusianya. Ia menggunakan jawaban yang dahulu Kuberikan kepadanya! Pada waktu itu ia berusia 112 tahun. Bahkan pada usia itu pun ia dapat berjalan dengan mantap. Pada waktu itu Aku mempunyai kebiasaan makan sirih dari pagi sampai sore. Suatu hari Kondama Raju Kutawari biji pinang dan bubuk biji pinang. Ia menolak bubuk biji pinang itu sambil berkata bahwa giginya masih kuat, kemudian diambilnya biji pinang dan segera dikunyahnya sampai habis. Ia tidak pernah memakai kaca mata dan dapat berjalan jauh.

Orang tua-tua pada masa itu memperoleh kekuatannya dari pengendalian indra. Mereka tidak mempunyai kelekatan pada tubuhnya. Mereka hidup untuk melaksanakan tugasnya. Orang-orang (yang mulia) seperti itu ada dalam setiap keluarga. Itulah sebabnya Tyāgarāja bernyanyi di istana Raja Travancore, "Ada banyak jiwa yang mulia. Saya menyampaikan

hormat kepada mereka semua." (*Endarō mahanubhavulu. Andariki vandanamulu!*). Dahulu mereka biasa mengawali acara apa saja dengan menyampaikan hormat kepada hadirin. Akan tetapi, siswa kita mengawali bicaranya dengan menyebut hadirin sebagai "saudara-saudari". Semua ini perkataan yang tidak ada artinya. Bagaimana orang tua-tua bisa menjadi *saudara-saudarimu*? Ini merupakan cara bicara yang dibuat-buat. Dalam suatu pertemuan semacam itu, ada orang yang bangkit dan bertanya kepada pembicara, "Anda menyebut saya sebagai saudara Anda. Saya miskin, karena itu berilah saya sebagian harta Anda!" Apakah pembicara itu bersedia membagikan hartanya? Ia sekadar menyebut mereka sebagai saudara dan saudari tanpa niat itu. Jadi, mengapa engkau menggunakan kata "saudara-saudari"? Ini menjadi ungkapan palsu. Aku tidak suka perkataan-perkataan yang dibuat-buat. Itulah sebabnya Aku selalu menyebut kalian sebagai "perwujudan kasih"! Kasih adalah harta-Ku. Kasih itu juga ada di dalam dirimu. Karena itu, Kusebut kalian perwujudan kasih. Aku tidak pernah menjadi majikan. Aku seorang pelayan, pelayan para bakta. Aku selalu menyertai para bakta, mengabdikan keinginan-keinginan mereka.

Ini sebuah contoh kecil. Kalian tidak datang menemui Aku untuk mengambil *namaskāra*. Aku datang menemui kalian untuk memberikan *namaskāra*. (Hadirin bertepuk tangan). Apa artinya? Aku milik kalian. Kalian tidak perlu bangkit untuk menemui Aku. Aku akan datang kepada

kalian. Semua masalahmu akan Kuambil alih. Dengan cara ini Aku melaksanakan dan menunjukkan apa pun yang Kukatakan. Kalian pun harus melakukan hal yang sama.

Studi yang baik untuk umat manusia adalah mempelajari manusia. Harus ada kesatuan pikiran, perkataan, dan perbuatan. Terutama para siswa harus menyadari hal ini. Tidak cukuplah menyanjung-nyanjung Durgā, Lakshmī, dan Saraswatī dalam puisi dan lagu. Jika kautingkatkan sifat-sifat yang baik, engkau sendiri akan menjadi Lakshmī. Begitu engkau dapat mengendalikan indramu, engkau akan menjadi Lakshmi. Bila engkau dapat mengendalikan pikiranmu, engkau akan menjadi Durgā. Bila engkau mengucapkan kebenaran, engkau akan menjadi Saraswatī. Sebutan lain untuk Saraswatī yaitu Bhārati. Sejumlah orang berkata bahwa negeri kita *Bhārat* dinamai menurut Raja Bharata, saudara Sri Rāma. Akan tetapi, siapa yang menamai mereka? Semua nama ini harus ada dasarnya. Dasar itu adalah nama Saraswatī yaitu Bhārati. Bhārat dan Bhārati

Brahma adalah pencipta, tetapi yang memelihara ciptaan itu Saraswatī. Nama beliau Bhārati. Negeri ini dinamai menurut beliau. Akan tetapi, hal ini tidak banyak diketahui. Banyak rahasia semacam itu dalam kebudayaan India. Namun sedikit sekali orang yang berusaha mengetahui rahasia yang terkandung dalam *Weda*, *Shāstra*, dan *Itihāsa*.

Intisari wacana ini yaitu engkau harus meningkatkan kesabaran dan simpati, keutamaan yang sangat

penting. Keluarga yang kurang memiliki keutamaan-keutamaan ini tidak akan pernah damai. Mungkin sejumlah orang menyatakan bahwa (keluarga) mereka damai, tetapi itu hanya kedamaian sementara. Orang yang sabar dan penuh simpati selalu bahagia sepanjang waktu. Aneka keinginan yang lambat laun menjadi sangat besar, merupakan pangkal penyebab merosotnya kedua keutamaan ini. Keinginan yang tidak terpenuhi menimbulkan kerisauan yang semakin besar. Ada dikatakan,

*“Lahir merupakan kecemasan, berada di bumi merupakan kecemasan; dunia merupakan penyebab kecemasan, demikian pula kematian; seluruh masa kanak-kanak merupakan kece-
masan; demikian pula usia tua; hidup adalah kecemasan, kegagalan menyebabkan kece-
masan, segala kegiatan dan kesu-
litan menyebabkan kecemas-
an; bahkan kebahagiaan pun
merupakan kecemasan yang mis-
terius.”*

(Puisi bahasa Telugu).

Bagaimana manusia dapat hidup tanpa kekhawatiran, jika ia duduk di bawah naungan pohon asam kecemasan? Dengan meresapkan keutamaan kesabaran serta simpati ke dalam hatimu, engkau dapat membuat bicaramu penuh kasih, dan pandangan serta pendengaranmu menjadi indah. Kemudian segala sesuatu yang kita dengar akan menjadi indah. Hidupmu pun akan penuh kemanisan dan keindahan. Mengenai Sri Krishna ada

dikatakan, *“Vachanam madhuram, nayanam madhuram, shravanam madhuram, madhurādhipathe rakhilam madhuram.”* ‘Perkataan Beliau manis, mata Beliau indah, telinga Beliau indah. Beliau adalah penguasa kemanisan dan keindahan. Beliau adalah perwujudan kemanisan dan keindahan.’

Karena itu, jika hatimu penuh kasih, prinsip kasih itu akan terungkap dalam bicaramu, pandanganmu, pendengaranmu, dan perbuatanmu. Jangan pernah memiliki sifat-sifat buruk seperti kebencian dan iri hati. Aku selalu merasa senang bila orang lain bahagia dan makmur. Dalam hidup-Ku satu kali pun Aku tidak pernah merasa iri. Bagaimana rasa iri dapat masuk ke dalam hati-Ku yang penuh kasih? Kadang-kadang Aku memang berpura-pura marah, tetapi itu hanya untuk memperbaiki. Kalau Aku berbicara dengan manis kepadamu, mungkin engkau tidak menghiraukan perkataan-Ku. Kalau Aku berbicara dengan keras, “kembali!” engkau ketakutan dan berkata bahwa Aku marah. Akan tetapi, itu bukan kemarahan, hanya perubahan nada suara. Aku sama sekali tidak mempunyai rasa marah, benci, iri hati, dan sama sekali tidak mempunyai sifat buruk! Kalau Aku mempunyai sifat-sifat buruk semacam itu, bagaimana mungkin demikian banyak orang dari mancanegara datang ke sini? (Hadirin bertepuk tangan). Kasih-Kulah yang melandasi semua ini. Aku mencurahkan kasih-Ku kepada kalian dan Aku menerima kasih kalian; inilah tugas utama-Ku.

Ketika datang untuk menyampaikan darmawacana sore ini, di sepanjang jalan Aku terbatuk-batuk. Para siswa bertanya-

tanya dalam hati bagaimana Aku dapat menyampaikan wacana. Akan tetapi, begitu Aku mulai berbicara, segala penyakit-Ku lenyap. (Hadirin bertepuk tangan). Aku selalu sehat, tetapi masalah semacam itu memang terjadi di dunia materiil ini. Betapapun cerdas, terpelajar, dan hebatnya seseorang, ia selalu tenggelam dalam berbagai pikiran dan keinginan duniawi. Kelekatan pada tubuh, tiadanya pengendalian indra, dan aneka keinginan yang tidak terbatas menyebabkan manusia bersifat keduniawian. Orang yang mempunyai perasaan-perasaan semacam itu menjadi sasaran berbagai penyakit dan kesulitan. Banyak orang bertanya kepada-Ku, "Swami, usia Swami sekarang sudah lanjut. Apakah Swami memakai kaca mata?" Aku balik bertanya, "Pernahkah engkau melihat Aku memakai kaca mata? Jadi, mengapa engkau menanyakannya kepada-Ku?" Aku tidak memerlukan kaca mata karena penglihatan-Ku sempurna.

Banyak orang-orang lanjut usia mohon izin-Ku untuk menjalani operasi mata. Namun, Kukatakan kepada mereka bahwa satu mata sudah cukup untuk melihat dunia! Engkau tidak kehilangan apa pun dengan hilangnya satu mata. Demikian pula satu telinga sudah cukup untuk mendengarkan segala sesuatu. Manusia memerlukan mata kebijaksanaan untuk melihat Tuhan. Mengapa manusia memejamkan mata di hadapan patung Tuhan di pura? Mata jasmani tidak cukup untuk melihat Tuhan, engkau memerlukan mata kebijaksanaan. Mata jasmani membantu kita melihat dunia lahiriah. Ini *pravritti drishti* 'pandangan ke dunia

luar'. Yang satu lagi adalah *nivritti drishti* 'pandangan ke dalam batin atau pandangan spiritual'. Bila engkau hidup di dunia, pandangan ke dunia luar ini diperlukan. Akan tetapi, jangan melihat hal yang buruk (artinya juga: lihatlah segala sesuatu tanpa prasangka), jangan mendengarkan hal yang buruk, terutama jangan pernah mendengarkan pembicaraan yang mengecam orang lain. Mengecam orang lain merupakan dosa terburuk. Jangan mengecam, menyalahkan, atau menertawakan siapa pun. Berbicaralah dengan lemah lembut dan menyenangkan kepada semuanya. Inilah yang perlu kalian lakukan.

Toleransi dan simpati sangat penting. Hanya dengan demikianlah manusia dapat mencapai penerangan batin. Apa gunanya mempunyai toleransi, jika tidak kaugunakan dengan benar? Jika dalam suatu rumah tangga ada seseorang yang meninggal, orang-orang menyatakan simpatinya kepada keluarga yang kehilangan dengan menanyakan berbagai hal mengenai orang yang meninggal itu. Akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan semacam itu hanya dapat memberikan penghiburan yang bersifat sementara. Jika kaukatakan secara terus terang kepada mereka bahwa setiap orang harus menemui ajalnya, mereka akan beranggapan bahwa engkau kasar. Bila engkau berbicara secara menyenangkan, mereka mengira engkau lemah lembut dan ramah. Jika orang-orang memberitahu Aku tentang kematian dan penyakit, Aku berkata, "Sangat bahagia." Ada orang yang menjadi marah karena hal ini dan bertanya kepada-Ku, "Swami berkata

bahwa Swami bahagia kalau saya meninggal?" "Kematian itu tidak dapat dielakkan, jika tidak sekarang, ajal akan datang pada suatu hari, entah kapan! Kebenaran memberikan kebahagiaan sejati, karena itu, Aku mengucapkan kebenaran!" Ketika Kujawab seperti itu, ia menjadi tenang lagi.

Siswa yang tadi berbicara menyatakan, "Ikuti Master." Siapakah *Master*? *Master* adalah suara hatimu. Hadapi iblis; jauhkan dirimu dari kejahatan. Berjuanglah sampai saat terakhir; teruslah berusaha sampai saat terakhir. Selesaikan permainan. Hidup adalah permainan, tinggalkan dengan kemenangan (Pada waktu meninggalkan raga, Anda harus sudah mencapai tujuan hidup yaitu kesadaran diri sejati, sehingga tidak perlu kembali lagi, keterangan penerjemah). Inilah arti yang sebenarnya, walaupun orang yang berbeda menafsirkannya secara berlainan. Obat yang sesuai harus diberikan kepada setiap pasien secara pribadi.

Bila empat orang yang menderita sakit perut berkonsultasi kepada dokter, dokter itu memberikan empat pengobatan yang berbeda kepada mereka masing-masing: kompres dengan air panas untuk pasien yang satu, campuran soda bikarbonat untuk pasien kedua, garam untuk pasien ketiga, dan operasi untuk pasien keempat. Pasien keempat mungkin mengira bahwa dokter itu pilih kasih. Akan tetapi, hanya sang dokter yang tahu apa yang harus dilakukan untuk mengobati setiap penyakit. Siapakah dokter itu? *Vaidyō Nārāyanō Harih* 'Tuhanlah dokter

yang sejati'. Tuhan tahu pengobatan yang tepat untuk segala penyakit dan kesulitanmu.

Beberapa kesulitan timbul bila indra menjadi lemah atau terganggu. Ini sebuah contoh peristiwa semacam itu. Suatu kali seorang anak laki-laki yang menderita diare pergi berkonsultasi kepada dr. Alreja. Dr. Alreja adalah orang yang baik sekali dan bekerja dengan sangat sabar. Walaupun sudah berusia sembilan puluh tahun, ia selalu pergi ke rumah sakit dengan berjalan kaki. Akan tetapi, pendengarannya sudah sangat berkurang. Walaupun sudah mengenakan alat bantu pendengaran, ia masih tidak dapat mendengar dengan baik. Anak laki-laki itu mengeluh diare. Dr. Alreja tidak dapat mendengar dengan baik dan mengira anak itu menderita sembelit, karena itu ia memberikan resep obat pencuci perut. Kekeliruan terjadi jika dokter tidak mendengarkan keluhan pasien dengan baik. Namun, karena resep obat itu diberikannya dengan niat yang baik, anak itu segera sembuh. Dengan demikian, apa pun yang dilakukan dengan niat yang baik akan memberikan hasil yang baik.

Apa pun yang Kulakukan, Kulakukan demi kebaikanmu. Mungkin Aku marah kepadamu, memukul, atau menegurmu, semua itu demi kebaikanmu, bukan untuk kepentingan-Ku. Aku tidak mempunyai keinginan apa-apa; apa pun yang Kulakukan baik untukmu!

Bhagawan menyudahi wacana Beliau dengan kidung suci, "*Prema mudita manase kaho...*" 'Dengan hati penuh kasih'.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
pada Perayaan Hari Ulang Tahun Beliau
di Hill View Stadium, Prashānti Nilayam, 23 – 11 – 2005**

SADARI SIFAT KETUHANAN BAWAANMU AGAR MENCAPAI KEDAMAIAAN BATIN

*Tanpa kebenaran, kebajikan, kasih, dan kedamaian,
Segala pendidikanmu tiada nilainya.
Tanpa kebenaran, kebajikan, kasih, dan kedamaian,
Segala amalmu tidak bernilai.
Tanpa kebenaran, kebajikan, kasih, dan kedamaian,
Kedudukanmu yang tinggi tiada gunanya.
Tanpa kebenaran, kebajikan, kasih, dan kedamaian,
Segala perbuatan baik yang kaulakukan tiada hasilnya.
(Puisi bahasa Telugu).*

Perwujudan kasih!

Kelahiran sebagai manusia dimaksudkan untuk mencapai kedamaian batin, bukan untuk menduduki jabatan tinggi. Mungkin engkau mempunyai segala jenis kekayaan dan kenyamanan, tetapi tanpa kedamaian batin, hidupmu tidak bermakna. Di dunia ini banyak orang yang kaya, berpendidikan tinggi, dan mempunyai kekuasaan. Akan tetapi, manfaat apa yang diperoleh masyarakat dari mereka? Mereka tidak mempunyai waktu atau keinginan untuk menghapus air mata umat manusia yang menderita.

Mereka yang berkuasa harus memikirkan, "Bagaimana kami dapat menolong orang-orang yang melarat dan tertindas?" Akan tetapi, tampaknya tidak seorang pun memikirkan hal ini. Orang-orang berkata bahwa mereka melakukan kerja sosial, tetapi sebenarnya

"kerja pamer"! Mereka mengusir para pengemis yang datang minta sedekah di ambang pintunya. Manusia harus beramal agar menghayati ketenteraman batin.

Tujuan Hidup Manusia

Pertama engkau harus memahami arti kata *mānava*. Apakah tujuan hidup manusia? Apakah untuk bekerja keras guna memenuhi segala keinginannya? Apakah untuk mencapai sukses dalam pengertian duniawi? Apakah untuk menikmati kesenangan sensual? Kehidupan manusia merupakan campuran suka dan duka. Tidak mungkinlah mengalami yang satu tanpa yang lain. Bagaimana engkau bisa berharap mencapai kebahagiaan dan kedamaian bila engkau tidak bersedia menolong sesamamu manusia? Setiap

orang harus mengalami pasang surut kehidupan, tetapi semua ini ibarat awan yang berlalu. Kesulitan merupakan bagian dari kehidupan. Tidak seorang pun dapat menghindarinya. Karena itu, engkau harus menghadapi suka dan duka dengan tenang. Ada kesenangan dalam penderitaan dan sebaliknya. Janganlah engkau berbesar hati bila mendapat kesenangan atau murung bila menderita. Engkau harus memupuk ketenangan dan keseimbangan batin agar dapat maju dalam hidupmu.

*Sukha duhkhē samēkrthvā
Lābhālābhau jayājayau.*

Artinya,

‘Manusia harus tetap tenang dan seimbang dalam suka, duka, untung malang, kemenangan, dan kekalahan.’

Namun, walaupun manusia menikmati segala kemudahan dan kesenangan, ia tidak mampu menanggung kesulitan sedikit pun. Ia menjadi gelisah, cemas, dan sedih bila menghadapi kesulitan sekalipun yang paling ringan.

Bila kautanya seorang kaya, apakah ia bahagia, apa jawaban yang akan diberikannya? Ia akan berkata, “Pak, saya tidak kekurangan uang. Putra-putra saya semuanya sudah mapan. Rumah saya sudah dilengkapi dengan segala jenis perabot, hiburan, dan kemudahan. Saya mempunyai segala-galanya dalam hidup kecuali ketenteraman batin.” Bagaimana engkau dapat memperoleh ketenteraman batin? Ini hanya mungkin bila engkau menyadari sifat ketuhanan yang merupakan bawaanmu.

Mengapa kita tidak dapat menghayati ketenteraman batin?

Di mana letak kesalahannya? Kita terus menerus bertanya kepada orang lain, “Siapakah Anda?” Namun, kita tidak berusaha menyelidiki diri sendiri, “Siapakah aku?” Di sinilah letak kesalahannya. Kalau engkau sudah menyadari siapa dirimu yang sebenarnya, engkau akan bebas dari kesedihan, penderitaan, dan kesulitan untuk selama-lamanya. Karena itu, yang pertama dan terpenting, engkau harus berusaha menyadari identitas dirimu yang sejati. Apa gunanya mengetahui segala sesuatu tanpa mengetahui dirimu yang sesungguhnya?

Bukanlah sia-sia saja menanam benih bila tidak ada hujan? Sekalipun hujan turun, dapatkah engkau menuai hasil panen, jika engkau tidak menaburkan benih? Arus positif dan negatif diperlukan agar listrik mengalir. Demikian pula usaha pribadi dan karunia Tuhan diperlukan agar ikhtiarmu sukses.

Īshvarah sarva bhūtanam.

Artinya,

‘Tuhan bersemayam dalam segala makhluk.’

Ishāvāsyam idam sarvam.

Artinya,

‘Seluruh alam semesta diliputi dan diresapi Tuhan (kesadaran semesta).’

Kita harus menyadari bahwa kita lahir untuk menghayati (kesadaran) Tuhan yang merupakan pembawaan kita, dan bukan untuk sekadar menikmati kesenangan duniawi. Kita harus menempuh jalan spiritual agar dapat menghayati sifat ketuhanan kita. Bila kita tidak mempunyai pandangan

spiritual, kita tidak layak disebut manusia. Sesungguhnya itu sama saja dengan mengkhianati Tuhan. Tuhan tidak mengharap agar engkau memuja-Nya. Tuhan berharap agar engkau menempuh hidup yang ideal dan bermakna.

Suatu kali Dewaresi Nārada bertanya kepada Wishnu, jalan apakah yang mudah untuk mencapai keabadian. Wishnu menjawab, "Manusia harus menyadari bahwa Aku ada di dalam segala makhluk." Percikan ketuhanan ini ada dalam semuanya. Manusia bukan sekadar makhluk hidup. Sesungguhnya ia mempunyai sifat ketuhanan. Jiwa dan Tuhan itu ada bersama. Jiwa dapat diibaratkan dengan arus negatif sedangkan Tuhan dapat diibaratkan dengan arus positif. Wishnu berkata kepada Nārada, "Aku harus mengambil wujud manusia agar dapat hidup di antara manusia dan melindungi dunia. Aku ada dalam setiap makhluk sebagai atma. Bila manusia terus menerus merenungkan prinsip atma, Kuungkapkan diri-Ku."

Prinsip suci atma (kesadaran semesta, keterangan penerjemah) yang sama ada dalam semuanya. Orang yang menyadari kebenaran ini menghayati Tuhan (kesadaran semesta, keterangan penerjemah) yang meliputi segala sesuatu. Tuhan ada dalam dirimu, bersamamu, di sekelilingmu, di atasmu, dan di bawahmu. Meskipun demikian, engkau tidak dapat menyadari kebenaran ini, jika engkau tidak membuang perasaan-perasaan yang negatif. Tuhan ada di mana-mana. Engkau tidak perlu mencari-Nya. Miliki keyakinan yang teguh bahwa (kesadaran) Tuhan ada dalam dirimu. Tuhan tidak mempunyai

wujud tertentu. Ia melampaui segala nama dan wujud.

Setelah lahir sebagai manusia, engkau harus bekerja keras untuk kesejahteraan masyarakat. Engkau adalah anggota masyarakat dan kesejahteraanmu tergantung pada kesejahteraan masyarakat. Karena itu, lakukan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Kesamaan hak (*samatva*) sangat penting agar masyarakat (*samaja*) bisa maju.

Hanya Atmalah—Kesadaran Tuhan dalam Diri Manusia—yang Langgeng

Perwujudan kasih!

Jangan menyamakan dirimu dengan tubuh. Engkau adalah perwujudan atma.

Tubuh itu terbuat dari kelima unsur alam

Dan cepat atau lambat pasti akan binasa,

Tetapi yang bersemayam di dalamnya tidak lahir dan tidak mati.

Yang bersemayam di dalamnya sama sekali tidak memiliki kelekatan.

Ia adalah saksi abadi.

(Puisi bahasa Telugu).

Adakah orang yang bisa berkata, "Atmaku mati"? Badan jasmani akan binasa dengan berlalunya waktu, tetapi atma itu abadi. Engkau dapat melihat cerminan matahari di dalam sumur, dalam waduk, di sungai, dan juga di lautan. Tanpa air tidak akan ada cerminan. Setiap manusia dapat diibaratkan dengan aliran, dan di situ terlihatlah cerminan atma.

Matahari itu satu, tetapi tampak seakan-akan ada matahari yang berlainan di setiap negara. Siang hari di India merupakan malam di Amerika dan sebaliknya. Mungkin matahari tampak pada saat yang berbeda di negara-negara yang berlainan, tetapi surya itu satu dan sama. Kita tidak dapat menyebutnya sebagai matahari India, matahari Amerika, dan sebagainya. Demikian pula Tuhan itu Maha Esa. Kebenaran itu satu. Kasih itu satu. Hiduplah dalam kasih. Bila engkau mengikuti prinsip kembar kebenaran dan kasih, engkau akan menghayati manifestasi Tuhan dalam segala sesuatu.

Siapakah Tuhan? Sesungguhnya engkau adalah (perwujudan) Tuhan. Karena itu, setiap orang harus memupuk keyakinan yang teguh, "Aku (perwujudan) Tuhan." Bila engkau meningkatkan keyakinan yang kuat seperti itu, tidak akan timbul rasa keakuan dan kebencian. Engkau adalah (perwujudan) Tuhan dan sesamamu manusia juga (perwujudan) Tuhan. Pupuklah kesadaran akan prinsip kemenangan dan kesetaraan ini. Bila engkau menyakiti atau merugikan makhluk lain, sesungguhnya engkau menyakiti atau merugikan dirimu sendiri. Menang dan kalah merupakan bagian dari permainan hidup. Janganlah engkau mengecam atau menyalahkan orang lain. Bila ada orang yang usahanya gagal, bersimpatilah kepadanya. Jika engkau tidak menyamakan dirimu dengan orang lain, pasti akan timbul pertentangan dan perselisihan.

Siapakah engkau? Engkau mengira bahwa engkau adalah badanmu. Akan tetapi, engkau bukan badan, juga

bukan pikiran. Tubuh manusia itu ibarat gelembung air. Bagaimana engkau dapat menyamakan diri dengan tubuh yang bersifat sementara ini? Mungkin engkau berkata, "Aku adalah *manas* 'peralatan batin dalam fungsinya untuk berpikir.'" *Manas* itu tidak lain adalah seonggok keinginan. Pada suatu hari, cepat atau lambat, engkau harus menghentikan segala keinginan. Karena itu, jangan menyamakan dirimu dengan *manas*.

Dewasa ini manusia mempunyai keinginan yang tidak terbatas. Setiap saat pikirannya berubah-ubah sehingga disebut pikiran monyet. Jangan biarkan pikiranmu bertingkah laku seperti monyet. Engkau adalah manusia. Karena itu, jagalah agar pikiranmu selalu mantap. Teruslah mengingatkan dirimu sendiri bahwa engkau adalah manusia.

Daivam mānusha rūpēna.

Artinya,
'Tuhanlah yang mengambil wujud manusia ini'

Buang kesadaran badan dan tempuh hidupmu dengan selalu mengingat bahwa engkau adalah (perwujudan) Tuhan.

Kita mendirikan tempat ibadah untuk menyucikan arca Tuhan dan memujanya. Dari mana asal patung tersebut? Arca itu kaubuat sendiri. Engkau memuja patung buatan manusia, tetapi engkau tidak bersedia memuja Tuhan dalam diri manusia. Sekadar memuja arca tidak ada gunanya, jika engkau tidak menyadari kesifat ketuhanan yang merupakan bawaanmu.

Setiap orang harus menghormati dan memuja prinsip atma di dalam

dirinya dan dalam segala sesuatu. Anggaplah kepercayaan pada diri sejati (*ātma vishvasa*) sebagai napas hidupmu. Kepercayaan kepada patung itu bersifat sementara. Bila engkau pergi ke Tirupati, engkau memuja Tuhan dalam wujud Venkateshvara. Engkau menyanjung-Nya dengan berkata, "Venkateshvara adalah wujud Tuhan pujaan keluarga kami." Bila engkau berziarah ke Brindāvan, engkau memuja Tuhan dalam wujud Krishna. Di Ayodhyā engkau memuja Beliau dalam wujud Sri Rāma. Nama dan wujud yang berlainan dianggap sebagai nama dan wujud Tuhan, tergantung pada tempat dan keadaannya. Akan tetapi, pada kenyataannya Venkateshvara (Balaji), Krishna, Rāma, dan Sai Baba semuanya satu dan sama. Panggillah Tuhan dengan nama apa saja, Ia akan menanggapi. Ia tidak membedakan.

Janganlah engkau terperdaya oleh perbedaan nama dan wujud. Tingkatkan keyakinan yang teguh pada kemenangan atma. Agama ada banyak, tetapi tujuannya satu.

Biarlah Pikiranmu Disucikan dengan Pemurnian

Perwujudan kasih!

Kalian datang ke sini setelah mengeluarkan banyak uang dan bersabar menanggung berbagai kesulitan yang tidak menyenangkan. Karena itu, kesempatan tinggal di sini harus kaumanfaatkan sebaik-baiknya. Tanyalah dirimu sendiri apakah engkau telah melewatkan waktumu secara bermakna. Apa gunanya datang ke sini, bila engkau tidak melaksanakan ajaran Swami? Pupuk keyakinan yang

teguh bahwa Tuhan itu Maha Esa. Hanya dengan demikianlah engkau akan dapat menghayati ketenteraman batin. Selama engkau tidak merenungkan kemenangan Tuhan, pikiranmu akan terus memainkan muslihatnya.

Mungkin hari ini engkau mengecam seseorang sebagai jahat dan besok menyanjungnya sebagai orang yang baik. Baik dan buruk adalah pemikiranmu sendiri. Pikiranmulah yang menyebabkan keduanya. Pada kenyataannya manusia itu selalu baik sifatnya. Kehidupan manusia sangat sakral. Itulah sebabnya ada dikatakan, "*Daivam mānusha rūpēna.*" 'Tuhanlah yang mengambil wujud manusia ini'. Jangan meremehkan dirimu sendiri dengan mengira bahwa engkau hanya makhluk hidup. Sesungguhnya engkau adalah Tuhan sendiri. Kenyataan bahwa engkau melukiskan Tuhan dalam wujud manusia dan memuja-Nya membuktikan bahwa pada hakikatnya manusia itu bersifat ketuhanan. Jangan terlalu mementingkan nama dan wujud. Pahami prinsip ketuhanan yang merupakan sifat bawaan manusia.

Apa gunanya lahir sebagai manusia bila engkau bertingkah laku seperti binatang? Engkau tidak perlu meninggalkan segala-galanya dan menjadi *sannyāsi* 'pertapa'. Lihatlah Tuhan dalam diri manusia. Tuhan meliputi segala sesuatu. Engkau tidak dapat mengatakan bahwa (adanya) Tuhan hanya terbatas di suatu tempat tertentu. Tidak ada tempat tanpa Tuhan.

*Sarvatah pānipādam
Tat sarvatō'kshi-shirō mukham.
Sarvatah shrutimal-lōkē*

Sarvamāvrtya tishthati.

Artinya,

‘Dengan tangan, kaki, mata, kepala, mulut, dan telinga ada di mana-mana, Tuhan meliputi dan meresapi seluruh alam semesta’.

(Bhagavad Gītā XIII : 14).

Kita menanam padi, tetapi kita tidak memakannya dalam keadaan mentah. Kita membuang sekamnya dan mengolahnya menjadi nasi. Selama masih ada sekamnya, ia harus “lahir lagi”. Aneka keinginan manusia dapat diibaratkan dengan sekam yang menyelubungi beras. Manusia akan terlepas dari lingkaran kelahiran dan kematian bila ia sudah membuang segala keinginannya.

Padi hanya layak dimakan setelah menjalani proses pemurnian dan menjadi nasi. Nasi digunakan untuk membuat berbagai hidangan seperti misalnya *pulihora*, *chitrānnam* (nasi goreng India Selatan), *chakkerā pongali* (bubur manis dari campuran nasi dan kacang hijau), *pāyasam* (bubur encer manis), dan sebagainya. Tepung beras digunakan untuk membuat *idli* dan *dosa* (makanan khas India Selatan). Nama aneka hidangan ini berlainan, tetapi semuanya menggunakan bahan utama yang sama yaitu beras. Sebagaimana padi diubah menjadi beras, pikiran kita juga harus dibersihkan dengan proses pemurnian yang disebut *samskara*.

Engkau teperdaya karena pandanganmu bersifat materialistis. Engkau harus mengubah pandanganmu. Jangan berharap Tuhan akan mengubah ciptaan. Tuhan menganugerahkan segala

sesuatu kepadamu dalam wujudnya yang asli. Namun, engkau mencemarakannya karena aneka keinginanmu yang bersifat mementingkan diri. Pikiranlah yang merupakan pangkal penyebab semua ini. Karena itu, lenyapkan pikiranmu, maka segala sesuatu akan menjadi jelas bagimu (melalui intuisi atau pengetahuan batin yang bersifat spontan dan langsung, keterangan penerjemah).

Perwujudan kasih!

Hatimu murni dan suci, tetapi engkau teperdaya oleh awan keinginan. Sebagaimana matahari dan bulan tidak kita lihat bila mereka tertutup awan, maka kita tidak dapat melihat kenyataan diri kita yang sebenarnya karena (tertutup) oleh aneka keinginan.

Masa kanak-kanak berlalu dalam permainan yang tak berarti bersama anak-anak lain.

Masa muda berlalu dalam permainan asmara.

Pada usia setengah baya waktu dan tenaga dihabiskan untuk mengumpulkan harta.

Tiba masa pikun karena lanjut usia, waktu berlalu sia-sia, Tetapi tidak ada waktu untuk merenungkan Tuhan.

Dengan demikian kelahiran yang berharga sebagai manusia

Dilewatkan secara sia-sia

Terperosok jauh dalam jerat karma.

(Puisi bahasa Telugu).

Manusia merasa bangga pada kemudaannya dan terjerumus ke dalam

jerat maya. Ketika saat terakhir tiba, ia menyesal karena belum mencapai kedamaian batin, walaupun menikmati segala kenyamanan dan kesenangan.

Manusia melalui berbagai tahap dalam hidupnya seperti misalnya masa kanak-kanak, masa muda, masa setengah baya, dan masa lanjut usia. Meskipun demikian, tidak ada perubahan dalam dirinya seiring dengan penambahan usia. Daripada mencoba mengubah ciptaan (*srishti*), manusia harus mengubah pandangannya (*drishti*). Kita hanya dapat melihat kenyataan sejati bila mengubah pandangan kita. Tidak ada yang salah dengan ciptaan. Ciptaan Tuhan itu sempurna dan tidak seorang pun dapat mengubahnya. Dalam ciptaan ini Tuhan dapat membuat apa saja terjadi dengan kehendak Ilahi Beliau.

Selama manusia memiliki kekuatan dan kebugaran jasmani, ia dapat bersenang-senang dengan ikut serta dalam permainan (*ātalu*) dan bernyanyi (*pāṭalu*). Akan tetapi, janganlah engkau mengumbar diri dalam kegiatan apa saja melampaui batas-batas tertentu. Sementara usia bertambah, badan jasmani mengalami perubahan-perubahan tertentu. Kalian semua tahu bahwa almarhumah M.S. Subbulakshmi adalah penyanyi yang hebat. Meskipun demikian, pada senja hidupnya suaranya tidak dapat diurnya lagi. Ketika ia menyebutkan hal ini kepada-Ku, Kukatakan kepadanya bahwa ia sudah terlalu banyak menggunakan suaranya dan itulah yang menyebabkan keadaannya yang sulit.

Seiring dengan berlalunya waktu, suara dan daya lihatmu pasti akan

berubah. Engkau menderita keresahan dan kecemasan karena engkau mengandalkan badan jasmanimu. Sebaiknya andalkan prinsip atma yang tidak berubah dan abadi.

Manusia menghancurkan hidupnya karena kebiasaannya. Ia harus menempuh hidup yang bajik. Jangan terlalu mementingkan makanan dan minuman. Anggaplah watak yang baik sebagai napas hidupmu. Bila watakmu tidak baik, engkau akan menghadapi banyak sekali kesulitan dalam hidupmu.

Renungan Satu Nama dan Satu Wujud Tuhan

Tuhan disebut *sat*, artinya 'prinsip yang tidak berubah dan abadi'. Orang-orang dari berbagai agama menyebut Tuhan dengan nama-nama yang berbeda. Kaum Muslim memuji Tuhan dengan berkata, "Allah hu akbar." Mereka menganggap Tuhan sebagai satu-satunya perlindungan. Entah seseorang beragama Islam atau Hindu, Tuhanlah satu-satunya tempat berlindung bagi semuanya.

Engkau harus berkata dengan sungguh-sungguh kepada dirimu sendiri, "Aku menghendaki Tuhan." Engkau harus tenggelam dalam Tuhan (*Divine*), bukan dalam minuman keras (*deep wine*)! Sekali engkau menerima Rāma sebagai Tuhanmu, engkau harus melewatkan seluruh hidupmu untuk merenungkan Rāma. Namun, dewasa ini pikiran manusia tidak mantap dan mudah sekali berubah-ubah. Satu hari ia memasang gambar Sri Rāma di altarnya dan mulai memuja Rāma dengan melantunkan nama Beliau. Akan

tetapi, bila keinginannya tidak terkabul, keesokan harinya ia mengganti gambar Sri Rāma dengan gambar Sri Krishna.

Sekali peristiwa hiduplah seorang bakta Shiva. Setiap hari ia selalu memuja Shiva dan melantunkan mantra *Panchākshari* yang suci, “*Oom namah Shivāya.*” Namun, setelah beberapa waktu ia merasa bahwa Shiva tidak melimpahkan karunia kepadanya. Karena itu, ia menyimpan gambar Shiva dalam lemari lalu memasang gambar Rāma. Pada mulanya ia merasa hatinya agak damai. Meskipun demikian, aneka keinginannya tetap tidak terpenuhi dan ia menjadi gelisah. Ia menyimpan gambar Rāma dalam lemari yang sama dan mulai memuja Krishna atas nasihat gurunya. Ia melantunkan nama suci, “*Gōpāla Krishna,*” dengan tiada putusnya. Setelah beberapa waktu ia merasa bahwa Krishna pun tidak bermurah hati kepadanya. Suatu hari seorang bakta perempuan datang menemuinya dan berkata, “Apa gunanya memuja Rāma dan Krishna? Lebih baik Anda melakukan puja kepada Dewi.” Sesuai dengan nasihat itu, ia memasang gambar Ibu Jagat Raya di altar dan mulai memujanya. Ketika pemujaan sedang berlangsung, dilihatnya asap dupa yang dipasangnya membubung menuju lemari tempat penyimpanan gambar-gambar wujud Tuhan yang lain. Karena itu, ia memutuskan untuk menyingkirkan gambar-gambar tersebut dari lemari karena beranggapan bahwa ia hanya memasang dupa untuk Dewi, dan wujud Tuhan lainnya tidak berhak menikmati keharumannya.

Dengan segera Ibu Jagat Raya

menampakkan diri di hadapannya dan berkata, “Orang yang tolol! Engkau memuja Shiva selama beberapa hari, lalu ganti memuja Rāma, dan kemudian Krishna. Apa jaminannya bahwa besok engkau tidak membuang juga gambar-Ku? Ini bukan bakti sejati. Engkau harus merenungkan satu nama dan satu wujud hingga napasmu yang terakhir. Engkau harus tetap tenang, tidak gentar menghadapi berbagai kesulitan, dan menempuh kehidupan spiritual. Penuhi hatimu dengan perasaan-perasaan yang suci. Hanya dengan demikianlah hidupmu akan diselamatkan.”

Bila engkau ingin agar hidupmu maju, jangan pernah melupakan nama Tuhan. Jangan mengalihkan pikiranmu dari satu nama ke nama yang lain. Biarlah pikiranmu terpusat pada satu nama dan satu wujud Tuhan.

*Manah ēva manushyānām
Kāranam bandha mōkshayōh.*

Artinya,

‘Pikiranlah yang menyebabkan manusia terbelenggu atau bebas.’

Pikiran menjadi ragu dan tidak mantap karena berbagai keinginan yang kaumiliki. Karena itu, hatimu hanya akan damai bila engkau membuang aneka keinginanmu. Sekadar beramal tidak akan membuat engkau menjadi mulia. Persembahkan dirimu kepada Tuhan dengan bakti yang terpusat. Hanya dengan demikianlah engkau dapat memperoleh kedamaian batin dan kebahagiaan. Kendalikan keinginanmu. Kendalikan pikiranmu. Kemudian engkau akan dapat mengendalikan segala sesuatu.

Perwujudan kasih!

Engkau diberkati dengan prinsip abadi yaitu kebenaran dan kasih. *Satyannasti parō dharmah*. Artinya, 'Tiada darma yang lebih luhur daripada mengikuti kebenaran'. Anggaplah kebenaran (*satya*) sebagai dasar hidupmu. Ikuti jalan darma. Hanya dengan demikianlah prinsip kasih akan terungkap. Bila engkau memiliki kasih, segala usahamu akan sukses.

Akulah Kebenaran dan Kasih yang Ada dalam Semuanya

Perwujudan atma!

Engkau bukan tubuh yang pasti akan binasa. Engkau adalah penghuninya yang tidak lahir atau mati. Penghuni tubuh ini sama sekali tidak memiliki kelekatan. Bila engkau sudah menyadari identitasmu yang sejati, engkau akan mencapai keabadian. Engkau akan bebas dari segala kecemasan dan keinginan. Mungkin engkau bertanya, "Adakah orang yang tidak mempunyai kecemasan dan keinginan?" Dalam hal ini Akulah contoh yang hidup. Aku sama sekali tidak mempunyai keinginan apa pun. Segala sesuatu ada di tangan-Ku. Aku dapat memberimu apa saja yang kauminta. Meskipun demikian, jangan menghasratkan hal-hal yang bersifat materialistis dari-Ku. Hal itu bersifat sementara seperti awan yang berlalu. Mintalah yang abadi. Seluruh dunia ditopang oleh prinsip kembar kebenaran dan kasih. Prinsip ini ada dalam setiap makhluk. Akulah kebenaran yang ada dalam semuanya. Akulah kasih yang ada dalam semuanya. Kebenaran dan kasih

meliputi segala sesuatu. Akan tetapi, engkau tidak berusaha menghayati kebenaran dan kasih.

Perwujudan kasih!

Hari ini mungkin engkau menduduki jabatan yang berkuasa, tetapi berapa lama engkau bisa tetap berkuasa? Hanya sementara. Hanya Tuhanlah yang abadi. Engkau telah memilih jalan kebenaran. Jangan pernah menyimpang dari jalan ini. Jangan pernah melupakan prinsip kebenaran yang telah kaualami. Engkau boleh melupakan apa saja dalam kehidupan ini, tetapi jangan melupakan kebenaran dan kasih. Kebenaran adalah *bahirvahini* 'manifestasi aliran perubahan', dan kasih adalah *antarvahini* 'aliran yang mendasarinya'. Keduanya harus dilindungi dan didukung. Itulah tugas seorang manusia. Tanpa kebenaran dan kasih, engkau sama sekali tidak layak disebut manusia.

Perwujudan kasih!

Biarlah hidupmu dipenuhi kasih. Jangan membatasi kasihmu pada keluarga dan teman-teman saja. Berikan kepada semuanya. Siapa pun yang kaujumpai, anggaplah orang itu sebagai perwujudan Tuhan. Berikan kasihmu kepada sesama manusia dan terimalah kasihnya. Ikuti jalan kebenaran. Aku selalu mengajarkan prinsip kebenaran dan kasih. Kesempatan seperti ini ketika para bakta berkumpul dimaksudkan untuk mengimbau kalian agar mengikuti jalan kebenaran dan kasih.

Kalian semua telah berhimpun di sini karena kasih kalian kepada-Ku. Setelah

Bersambung ke halaman 24

PERSAMAAN DAN PERTENTANGAN (4)

Pertanyaan (137): *Swami! Bagaimana mungkin manusia bisa tidak melekat pada keluarga dan meningkat melampaui rasa milikku dan milikmu?*

Bhagawan: Ini sebuah contoh sederhana. Seorang kaya yang tinggal di sebuah rumah besar mempunyai seekor anjing herder. Anjing ini selalu waspada dan tidak mengizinkan siapa pun masuk ke rumah itu. Sekarang, apa yang harus kaulakukan agar bisa masuk ke rumah itu? Hanya ada dua cara. Engkau harus menjinakkan anjing itu lalu masuk, atau memanggil orang kaya itu agar mengiringi engkau. Jika tidak, anjing itu tidak akan membiarkan engkau melangkah maju satu inci pun.

Demikian pula, agar dapat melalui gerbang utama kelekatan, engkau harus menjinakkan *rasa memiliki* seperti menjinakkan seekor anjing. Ini adalah *karmamārga* 'jalan kegiatan'. Cara lain yaitu engkau bisa memanggil dan mohon pertolongan Tuhan lalu masuk. Inilah *bhaktimārga* 'jalan bakti'. Karena itu, kegiatan tanpa pamrih dan bakti merupakan dua pilihan untuk memupuk ketidakterikatan dan melenyapkan naluri rasa memiliki.

Pertanyaan (138): *Swami! Kami menjumpai beberapa istilah tertentu yang digunakan dalam filsafat dan menjadi sangat bingung. Misalnya: suara hati (conscience) dan kesadaran*

(consciousness). Apakah kedua kata ini tidak sama? Jika tidak sama, lalu apa perbedaan antara keduanya? Pada cendekiawan yang ditanya tentang hal ini bahkan membuat kami semakin bingung. Saya tidak mengerti dan ingin mengetahui apa arti kedua istilah ini: suara hati dan kesadaran?

Bhagawan: Ada perbedaan di antara keduanya. Mereka jelas tidak sama. Di sini engkau harus mengetahui tiga istilah: "bawah sadar" (*subconscious*), "suara hati" (*conscience*), dan "kesadaran" (*consciousness*). Yang bekerja di bawah kekuasaan indra adalah "bawah sadar". Tetapi, "suara hati" berada di atas indra dan sama sekali tidak dikuasai oleh indra. Sedangkan "kesadaran (semesta)" itu ada di mana-mana.

Sebuah contoh sederhana. Ada udara di sekelilingmu. Engkau mengisi sebuah balon dengan udara. Balon itu menggembung. Sekarang ada udara di dalam balon dan juga di luarnya. Jika kaupompakan lebih banyak udara ke dalamnya, balon itu pecah. Akibatnya udara di dalam balon menyatu dengan udara di sekitarnya. Engkau dapat menyamakan udara di dalam balon dengan "bawah sadar" dan udara di sekitarnya dengan "suara hati". (Kesadaran) Tuhan dalam individu adalah suara hati. Sedangkan (kesadaran) Tuhan dalam setiap makhluk, yang ada di mana-mana, kolektif, dan universal

adalah “kesadaran” (*consciousness* atau kesadaran semesta). Pengetahuan spiritual menyangkut berbagai hal yang tidak kasat mata. Engkau harus memahaminya dengan saksama.

Pertanyaan (139): *Swami! Boleh dikata kami semua menyatakan sangat percaya dan sangat mengasihi Bhagawan. Tetapi, bersamaan dengan itu, kami juga melihat banyak rasa keakuan dan keangkuhan dalam perkataan dan perbuatan kami. Lalu, apa yang harus kami lakukan?*

Bhagawan: Tidak mungkinlah orang yang sombong mengetahui dan menghayati Tuhan. Ini sudah pasti. Sebagaimana air selalu mengalir ke bawah, demikian pula orang yang sombong pasti akan jatuh. Mungkin engkau berkata bahwa engkau mengasihi Tuhan, tetapi Tuhan juga harus mengakui kasihmu, bukan? Misalnya engkau mengirim surat tercatat kepada temanmu, bukankah engkau harus mendapat surat tanda terima? Demikian pula Tuhan juga harus tersentuh dan terharu oleh baktimu kepada-Nya agar Beliau menanggapi kasihmu. Ini tidak akan pernah terjadi selama ada rasa keakuan dalam dirimu.

Suatu hari Krishna dan Arjuna melihat seorang brahmana yang sedang memegang sebilah pedang dan makan helaian rumput kering. Mereka sangat heran melihat brahmana yang aneh itu. Perlahan-lahan mereka mendekatinya dan dengan lembut bertanya mengapa ia membawa pedang karena ia seorang brahmana. Brahmana itu berkata, “Saya sedang mencari empat orang yang

sudah saya putuskan akan saya habisi.” Krishna bertanya, “Siapakah mereka?” Brahmana itu menjawab, “Orang pertama yang akan saya bunuh adalah Nārada, penyanyi surgawi. Ke mana saja ia pergi, ia terus menerus menyanyikan kemuliaan Nārāyana sepanjang waktu. Ini membuat Nārāyana, Tuhan saya, menjadi gelisah. Karena itu, saya harus menghabisinya.”

“Orang kedua yang akan saya bunuh adalah bocah Prahlada. Ayahnya menimpakan berbagai siksaan kepadanya. Setiap kali junjungan saya harus bergegas datang untuk menyelamatkannya. Ketika Prahlada diracun, junjungan saya harus ada di situ, di dalam racun, untuk menyelamatkannya. Ketika ia dilemparkan dari puncak gunung, Tuhan saya harus mengulurkan tangan untuk memegang dan menyelamatkannya. Ketika ia dilemparkan ke dalam lautan, Tuhan saya harus menolongnya. Ketika ia dilemparkan ke dalam api, Tuhan saya juga harus berada di situ, di dalam api, untuk menyelamatkannya. Ia diinjak gajah dan Nārāyana harus hadir di situ untuk melindunginya. Setiap kali ia berdoa kepada Tuhan, Beliau—karena penuh belas kasihan—menanggapi doanya. Dengan demikian Prahlada membuat Tuhan saya terus saja bersiaga untuk menyelamatkannya agar tidak ada marabahaya yang menyimpannya, kapan saja. Karena itu, saya merencanakan akan membunuhnya.”

“Orang ketiga yang akan saya cabut nyawanya adalah Draupadi. Ketika sarinya direnggut oleh Durshāsana di depan sidang istana, ia berdoa kepada

NAMUN DEMIKIAN,
MENTERINYA TIDAK BEGITU
SUKA SEEKOR BURUNG
MENDAPATKAN PERHATIAN
BEGITU ISTIMEWA

O RAJA, TIDAKLAH BIJAKSANA
MEMPERCAYAI BEGITU SAJA
KATA-KATA SEORANG PEMBURU.
BAGAIMANA MUNGKIN KOTORAN
SEEKOR BURUNG DAPAT BERUBAH
MENJADI EMAS?

BURUNG YANG KOTORANNYA EMAS (3)

BUTA OLEH RASA CEMBURU, MEREKA MEMBERIKAN PENJELASANNYA KEPADA RAJA

ADALAH JAHAT MEMENJARKAN BURUNG
DI DALAM SANGKAR SEMATA-MATA KARENA
MENDENGAR APA YANG DIKATAKAN OLEH
SEEKOR PEMBURU. BURUNG HARUSLAH
TERBANG BEBAS DI ANGKASA

ITU SANGATLAH
BENAR

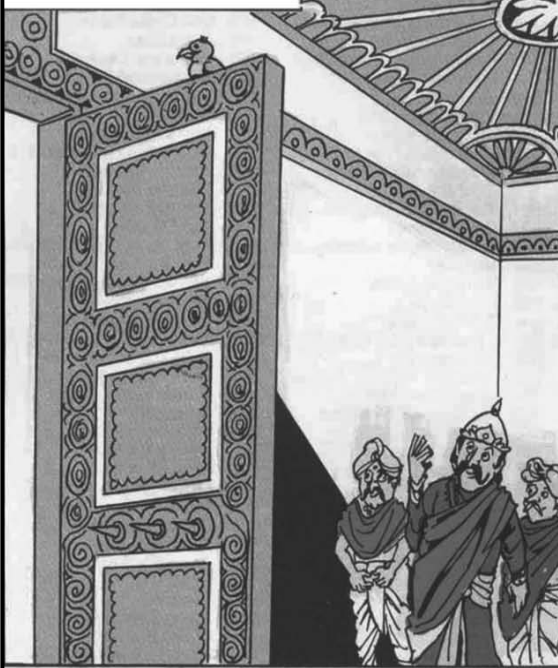
RAJA YANG MALANG ITU MEMPERCAYAI KATA-KATA PARA
MENTERINYA TANPA MEMASTIKAN TERLEBIH DAHULU KE-
NARANNYA.

PENGAWAL
LEPASKAN BURUNG
ITU!

SEORANG PENGAWAL MELEPASKAN BURUNG ITU



BURUNG ITU BEGITU BERGEMBIRA, IA TERBANG MENUJU PINTU ISTANA YANG TINGGI



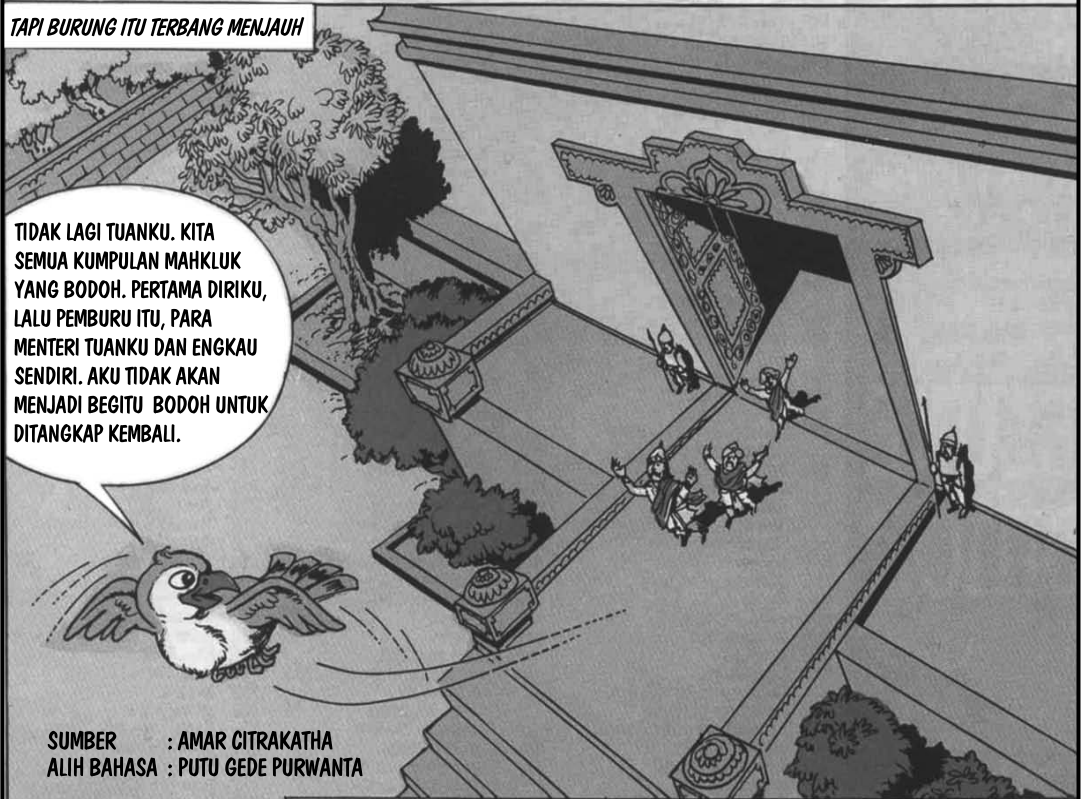
... DAN HINGGAP DI SANA, LALU MELEPASKAN KOTORANNYA.

LIHAT, MEMANG BENAR, KOTORAN BURUNG ITU BERUBAH MENJADI EMAS. BETAPA BODOHNYA KITA, CEPAT TANGKAP BURUNG ITU.



TAPI BURUNG ITU TERBANG MENJAUH

TIDAK LAGI TUANKU. KITA SEMUA KUMPULAN MAHLUK YANG BODOH. PERTAMA DIRIKU, LALU PEMBURU ITU, PARA MENTERI TUANKU DAN ENKAU SENDIRI. AKU TIDAK AKAN MENJADI BEGITU BODOH UNTUK DITANGKAP KEMBALI.



SUMBER : AMAR CITRAKATHA
ALIH BAHASA : PUTU GEDE PURWANTA

MORAL : PERIKSALAH DULU KEBENARANNYA SEBELUM ENKAU MEMPERCAYAI KATA-KATA ORANG LAIN.

AJARAN YANG LUHUR

Suatu saat ketika terjadi wabah penyakit pes di Pune, seorang bakta bernama Dube membuat janji bahwa ia akan datang ke Shirdi bersama keluarganya kalau tak ada seorangpun dalam keluarganya yang terkena wabah. Atas rahmat Baba, meskipun hampir semua penduduk desa terkena wabah tersebut, keluarganya sama sekali tak ada yang terjangkit. Belakangan ia tak menepati janjinya, alih-alih pergi ke Shirdi, ia malah pergi ke Sasarvada. Istrinya mengalami demam di sana. Ia menyadari kesalahannya dan berdoa kepada Baba. Baba muncul dalam mimpi istrinya malam itu dan berkata, "Anak-Ku, kalau engkau pergi ke sana kemari, menjauh dari ibumu, engkau akan menerima kesulitan seperti ini. Jangan pernah mengingkari janji yang telah dibuat. Ingatlah ini, kalau engkau abaikan engkau akan mendapatkan kesulitan seperti ini." Berkata begitu, Baba mengoleskan *vibhuti* di dahinya dan memberkatinya. Setelah bangun, ia benar-benar menemukan *vibhuti* itu di dahinya. Atas rahmat Baba, demamnya hilang dengan segera. Mereka kemudian berangkat ke Shirdi tanpa menunda-nunda lagi.

Suatu ketika Baba mengatakan kepada Nana Saheb Chandorkar, "Nana, ketika ada pengemis datang kepadamu, berikanlah ia sesuatu kalau engkau

memang ingin memberinya atau katakanlah kepadanya kalau engkau tidak dapat memberinya dan biarkan ia pergi. Kalau engkau tidak dapat melakukan itu, tetapkan tenang, jangan hanyut oleh rasa marah, kebencian atau ego." Nana Saheb setuju dengan ini dan berlalu pergi.

Ketika Nana Saheb sedang berada di Kalyan bersama keluarganya, suatu hari, seorang pengemis perempuan datang kepadanya. Istri Nana memberinya sedekah. Pengemis itu tidak puas, ia meminta lebih banyak lagi. Chandorkar berkata dengan santun kepada pengemis itu supaya pergi. Pengemis itu tidak mendengarkan kata-katanya dan malah menggangukannya dengan terus memohon. Nana Saheb menjadi jijik dengannya. Ia memanggil pelayannya dan berkata, "Usir pengemis itu dari sini dengan paksa". Pelayan itu mematuhi perintahnya.

Beberapa hari setelah kejadian itu, Nana Saheb pergi ke Shirdi. Baba sama sekali tak mau melihatnya. Chandorkar bertanya, "Baba, apa alasannya mengabaikanku seperti ini? Engkau diam dan bahkan tidak mau melihatku?, apakah aku melakukan kesalahan?" Baba berkata dengan kasar, "Apa urusan-Ku dengan mereka yang tak mematuhi-Ku?" Chandorkar berkata, "Kata-kata-Mu yang mana yang aku tidak ikuti?,

aku mengikuti semuanya, Baba." Baba segera menjawab, "Apa yang engkau ikuti?, engkau mengusir pengemis yang datang ke rumahmu dengan bantuan pelayanmu. Apakah itu yang disebut melaksanakan apa yang Aku ajarkan? Kalaupun pengemis itu tidak pergi ketika engkau menyuruhnya, apa ruginya bagimu?, ia akan memohon beberapa saat dan kemudian pergi. Karena Tuhan menyediakan segalanya bagimu, engkau menjadi angkuh. Pernahkah engkau berpikir tentang tingkah lakumu, meletakkan dirimu sendiri di alas kakinya?, tidakkah engkau tahu bahwa kehidupan tanpa diskriminasi akan membawa seseorang kepada duka cita?" Chandorkar segera menjatuhkan diri di kaki Baba dan berdoa, "Mohon maafkanlah aku Baba." Dengan pelajaran ini dari Baba, ada perubahan yang sangat mendalam dalam diri Chandorkar. Ini tidaklah dimaksudkan untuk Chandorkar semata tetapi untuk kita semua. Baba menggunakannya sebagai alat untuk mengajarkan pelajaran ini kepada kita.

Tharkad adalah seorang manajer pabrik di Bombay, suatu hari ketika pergi ke Shirdi dengan kereta, ia bertengkar dengan seseorang karena tempat duduk. Ketika sampai di Shirdi, Baba memanggilnya dan berkata, "Anak-Ku, mengapa pagi-pagi sekali engkau sudah bertengkar?, pertengkaran menggiring seseorang kepada duka-cita, oleh karena itu sebaiknya dihindari. Apa ruginya jika ia duduk di tempatmu? Ia juga adalah *atma* seperti dirimu. Engkau tidak menghardiknya tapi menghardik

diri-Ku, yang adalah perwujudan *atma* yang berada dalam diri setiap orang. Kalau engkau berlaku seperti itu, bagaimana mungkin Shirdi datang untuk menolongmu?" Sebagai hasil dari pelajaran Baba itu, Tharkad yang telah menjadi sadar, memegang lehernya dan memberi hormat kepada Baba memohon pengampunan. "Aku tidak akan mengulang tindakan seperti itu lagi Baba," ia berjanji.

Mirjamin adalah seorang yang berasal dari keyakinan lain yang sangat fanatik. Ia menjadi marah karena melihat orang-orang Hindu mempersembahkan *arathi* dan menyalakan *jyothi* di Dwarakamayi serta memuja Baba, yang adalah seorang *fakir* dalam pandangannya. Ia menarik pisaunya dan mendekati Baba seraya berkata, "Apa urusannya orang-orang Hindu ini datang ke tempat suci ini?, ijinkan aku untuk membunuh mereka semua." Baba berkata dengan tenang, "Anak-Ku, janganlah kehilangan kekuatan diskriminasimu karena rasa marah. Mereka tidak bersalah, mereka tidak akan melakukan semua itu tanpa ijin-Ku. Oleh karena itu, kalau engkau hendak membunuh mereka, pertamanya engkau harus membunuh-Ku. Apakah agama dimaksudkan untuk saling bertengkar dan membunuh satu sama lain? Agama apapun yang diyakini seseorang, ia haruslah tetap di agamanya itu, mengikuti ajarannya dan mencapai Tuhan. Melupakan ini engkau bertindak seperti *Setan*. Belajarlah hidup dengan berpikir dan bukan semata-mata makan."

Suatu ketika Bade Baba membawa seorang pemuda kepada Baba. Pemuda itu pada awalnya adalah seorang Hindu

tetapi kemudian pindah ke keyakinan lain. Ketika pemuda itu mendekati Baba, Baba memberi tamparan yang keras di pipinya. Kepala orang itu terasa berkunang-kunang. Baba lalu berkata, "Sungguh memalukan oh orang dungu! Siapa yang mengajarmu untuk berganti-ganti "Bapak"? Apakah ini hasil dari pendidikanmu? Inikah kecerdasanmu? Apakah engkau lahir untuk menjadi budak dari pendapat orang lain dan tidak mengetahui keagungan dari keyakinanmu sendiri? Engkau bisa berganti pakaian tapi dapatkah engkau mengganti badan yang diberikan oleh keyakinanmu? Kepala dimaksudkan untuk mencapai keselamatan dan bukan untuk berganti-ganti keyakinan. Ingatlah akan hal ini." Baba berbicara dengan nada marah dan kemudian mempersilakannya pergi.

Baba pada awalnya tidak mengizinkan siapapun untuk menyemir sandal kayu Beliau. Suatu ketika Beliau muncul dalam mimpi Mahalsapathi menggunakan sandal kayu tersebut. Sejak saat itu, Baba mengizinkan Mahalsapathi untuk menyemir sandal kayu itu. Hal ini ditentang oleh keyakinan lain dan mereka merasa tersisihkan. Mereka kemudian bersembunyi di depan Dwarakamayi untuk menghukum orang yang menyemir sandal Baba. Mahalsapathi merasa khawatir untuk masuk ke Dwarakamayi. Baba yang mengetahui kejadian ini berkata, "Bhagath, mengapa engkau berdiri di luar dengan perasaan cemas?, masuklah dan semirlah sandal kayu ini.

Aku akan lihat anjing mana yang akan menghadang jalanmu." Mendengar hal ini, orang itu kemudian berlari pergi. Mahalsapathi seperti biasa kemudian menyemir dan melakukan puja kepada Baba.

Seorang *sadhaka* melakukan praktek *pranayama* sehingga ia kemudian memperoleh *siddhi* dimana ia melihat sesuatu tanpa berada di sana. Ia sangat bergembira dapat melihat berbagai tempat yang jauh selagi ia duduk dalam meditasi. Suatu hari, *sadhaka* ini datang untuk mendapatkan *darshan* Baba. Baba berkata, "Mengapa engkau begitu tertarik melihat pertunjukan wanita jalang, alih-alih melihat apa yang seharusnya engkau lihat (*atma*), engkau malah begitu senang melihat apa yang seharusnya tidak engkau lihat (dunia). Lihatlah kepada Dia yang menjadi pengamat, maka segala sesuatu akan terlihat sekalipun engkau tidak melihatnya. Bersihkan pikiranmu dari *siddhi* dan raihlah kebebasan. Sadarilah bahwa melihat hal yang tidak pantas dilihat membawamu kepada penderitaan. Gunakan *sadhana*-mu untuk mengangkat kesadaranmu." Sejak hari itu, ia meninggalkan kebiasaannya itu dan mengembangkan pandangan *atma*.

Dev adalah seorang bakta yang sangat baik. Kapanpun ia mencoba untuk membaca *Jnaneshwari Bhagawad Geetha*, ia menemui kesulitan sehingga ia tidak memperoleh kemajuan. Ia pergi kepada Baba dengan pikiran bahwa ia sebaiknya membawa salinan dari buku

itu untuk disucikan oleh Baba sehingga tidak akan ada kesulitan lagi ketika ia hendak membaca buku itu. Baba meminta 25 rupees sebagai *dakshina* tetapi Beliau tidak berkata-kata apapun terkait *parayanā* yang ia lakukan. “Bagaimana memperoleh Rahmat Baba?” ia berpikir begitu dan pergi ke seseorang bernama Mankar dan bertanya, “Bagaimana engkau memperoleh Rahmat Baba?” Ia berkata, “Sekarang aku sedang sibuk dengan pekerjaanku, besok sore aku akan menceritakan semuanya,” dan berlalu pergi. Tak lama setelah itu Baba kembali memanggil Dev dan meminta 20 rupees sebagai *dakshina*. Hari berikutnya ketika Mankar hendak bercerita kepada Dev, Baba mengirim seseorang untuk memanggil Dev. Beliau meminta 25 rupees sebagai *dakshina*. Baba memintanya tidak pergi kemana-mana tetapi duduk di Dwarakamayi.

Beberapa saat kemudian, Baba tiba-tiba terlihat marah. Beliau berkata kepada Dev, “Mengapa engkau mencuri kain lap?, meskipun rambutmu sudah mulai beruban, tapi pikiranmu tak berubah. Kalau engkau melakukan itu sekali lagi, aku akan memotong-motongmu dengan kapak. Waspadalah!” Dev menjadi bingung, ia tidak paham maksud Baba dengan kain lap dan pencurian, ia ketakutan layaknya seekor kambing di hadapan harimau. Tak lama kemudian, Baba membolehkan ia pulang. Sore harinya, Baba memanggilnya mendekat dan berkata kepadanya dengan penuh kasih, “Anak-Ku, apakah engkau merasa sedih karena Aku menghardikmu

pagi tadi mengenai mencuri kain lap?, bagaimanapun juga kebenaran harus diterima. Bacalah *Jnaneshwari Geetha* di tempatmu setiap hari. Mengapa pergi ke orang lain dan mencuri kain lap jika Aku ada di sini dapat memberimu selendang *jari*?” Berkata begitu Baba memberinya salinan *Jnaneshwari Geetha* setelah Beliau memberkati salinan itu dengan tangan ketuhanan Beliau. Baba meminta darinya 12 rupees sebagai *dakshina*.

“Kalau engkau ingin bertanya sesuatu, tanyalah kepada Tuhan atau *sadguru*, mengapa bertanya kepada yang lain ?” itulah kata-kata Baba. Jawaban kering yang diperoleh dari orang lain seperti kain lap, sedangkan ajaran dari Tuhan atau *sadguru*, yang penuh dengan kebijaksanaan sejati serupa dengan selendang *jari*. Dev menyadari kenyataan itu dan berbahagia dengan ajaran yang diberikan Baba. Setelah kejadian itu, ia dapat melakukan *pārayan* dengan tanpa halangan.

Bhayyaji Appaji Patel memijit Baba setiap hari. Ia orang yang sangat kuat. Setiap hari ia mengangkat Baba di pundaknya dan membawa Baba ke depan *dhuni*. Suatu hari ia merasa bangga akan kekuatannya. Hari berikutnya, setelah memijit Baba, ia mencoba mengangkat Baba seperti biasanya untuk membawa Beliau ke depan *dhuni*. Usahanya sia-sia, Baba melihatnya dan mulai tertawa. Ajaran ini menghancurkan egonya.

Suatu hari ketika Nana Saheb chandorkar sedang duduk dekat Baba, dua orang perempuan dengan menggunakan cadar datang untuk

mendapatkan *darshan* Baba. Nana Saheb mengetahui hal ini dan bermaksud untuk berdiri. Baba mencegahnya berdiri dan memintanya tetap duduk di sana. Salah seorang dari perempuan itu sudah agak tua, ia menyingkap cadarnya dan bersujud di kaki Baba. Sedangkan perempuan lain seorang gadis muda. Ia juga menyingkap cadarnya dan membungkuk untuk bersujud kepada Baba. Melihat gadis muda itu, Nana menjadi gelisah. Baba yang mahatahu memperhatikan hal ini dan memberinya isyarat. Menyadari kenapa Baba memberinya isyarat seperti itu membuat Nana berdoa, "Baba, bahkan dalam kehadiran-Mu yang suci, hamba terhanyut oleh pikiran yang tidak suci, mohon ampunilah hamba."

Baba berkata, "Nana, tubuh ini merupakan tumpukan keinginan, pikiran adalah tuannya. Kalau pikiran tidak dikendalikan maka beginilah akibatnya. Mata tidaklah dimaksudkan untuk melihat obyek luar tetapi untuk merubah pandangan luar menjadi pandangan ketuhanan. Sekarang lihatlah sekali lagi dan katakan kepada-Ku bagaimana perasaanmu." Berkata begitu, Baba menulis sesuatu di mata Nana Saheb. Beliau kemudian memanggil sekali lagi kedua perempuan itu. Mereka merasa panggilan itu sebagai keberuntungan mereka dan bersujud sekali lagi. Tetapi kali ini, gadis muda itu tidak tampak cantik di mata Nana Saheb. Ia melihatnya sebagai boneka yang terusun oleh darah, tulang, dan kulit.

Begitu mereka pergi, Baba

mengajarinya, "Nana, beginilah nasib seseorang jika ia tidak memiliki pengetahuan diskriminasi. Bahkan ketika orang yang memiliki diskriminasi bisa mengalami kejatuhan, bagaimana dengan orang awam. Sesungguhnya, pikirkanlah bahwa kecantikan itu bersandar pada tubuh yang dipenuhi dengan bau busuk. Kalau engkau merasa bahwa tubuh ini indah, lalu betapa agungnya ia yang menciptakan tubuh itu. Kembangkanlah pikiran seperti ini dan raihlah Tuhan yang berdiam dalam kuil tubuh ini. Gejala seperti ini tidaklah baik. Meskipun membaca berbagai buku rohani dan mendengarkan berbagai wacana, masalah ini tidak akan terpecahkan. Untuk mengendalikan organ seksual, seseorang pertama-tama harus mengendalikan lidahnya. Di jaman ini, begitu banyak petuah tapi tidak ada satupun yang dipraktekkan. Prinsip tanpa pengamalan adalah kebodohan. Tanpa makanan yang murni, seseorang tidak dapat mencapai *atma*. Oleh karena itu, pertama-tama kendalikan lidah dan lakukan pembatasan makanan. Seseorang yang tidak melakukan pantangan pastilah orang yang bodoh."

Suatu ketika seorang kaya, yang hidup dalam kemewahan, tiba-tiba memiliki keinginan untuk mendapatkan *brahmajnana*. Seorang teman menyindirnya dengan berkata, "*Brahmajnana* bukanlah permen yang dapat dibeli dengan uang." Ia tidak memperhatikan ucapan temannya itu. Mengetahui kekuatan dan keajaiban Baba, ia memutuskan bahwa Baba pasti

dapat memberinya *Brahmajnana*, lalu ia berangkat ke Shirdi. Ketika sampai di Shirdi, ia langsung menemui Baba, bersujud lalu berkata, "Baba, aku dengar bahwa engkau adalah jiwa agung yang dapat memberikan *Brahmajnana* dengan seketika jika diminta. Aku datang kemari dengan menjalani berbagai derita dan kesulitan. Aku punya banyak pekerjaan di rumah, jika Engkau berkenan memberiku *Brahmajnana* dengan segera, maka aku bisa langsung pulang." Mendengar hal itu, para bakta yang berada di sana terbelalak keheranan. Mereka memandangi orang kaya itu dan dengan cemas menunggu jawaban Baba.

Baba terlihat bersungguh-sungguh, Beliau berkata, "Anak-Ku, jangan khawatir, tentu Aku akan segera menunjukkan *Brahman* kepadamu. Banyak orang datang kepada-Ku memohon kekayaan, kedudukan, kekuatan, kesehatan dan anak. Jarang sekali yang datang untuk memohon *Brahmajnana*. Oleh karena itu, Aku merasa senang ketika orang seperti engkau datang dan memohon *Brahmajnana*." Baba mengajaknya bercakap-cakap beberapa saat dan pada saat itu ia lupa dengan permohonannya. Baba memanggil seorang anak kecil dan berkata, "Pergilah ke Nandu Marwati dan katakana kepadanya untuk mengirim uang 5 rupees, ini sangatlah mendesak." Anak kecil itu segera pergi dan ketika kembali ia berkata, "Baba, rumahnya terkunci. Sekali lagi Baba mengirimnya kepada Bala, seorang pedagang bahan makanan. Kali inipun ia tidak membuahkan hasil, ia kembali dan

menceritakan hal itu kepada Baba. Baba mengirimnya kepada 4 atau 5 orang, tetapi tak ada satupun yang berhasil. Orang kaya itu tak dapat lagi menunggu lebih lama. Ia berkata, "Baba, mengapa engkau menunda begitu lama?, kalau engkau tidak memberiku *Brahmajnana* dengan segera, maka aku akan pergi, aku punya banyak pekerjaan lain yang harus aku lakukan". Ia mulai menekan Baba.

Baba berkata, "Oh kawan, engkau tidak melihat apa yang Aku lakukan? Aku sedang mencoba menunjukkan *Brahman* kepadamu. Tetapi, engkau tak dapat memahaminya. Engkau kira *Brahmajnana* suatu barang yang dijual di pasar? Untuk mendapatkan *Brahmajnana*, seseorang harus melepaskan lima hal:

Lima kekuatan hidup

Lima indera

Pikiran

Intelek

Ego

Jalan menuju *Brahmajnana* tidaklah semudah jalan yang engkau tempuh dari desamu ke Shirdi dengan kereta kuda. Jalan *Brahmajnana* tajam bagaikan ujung pedang. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat memperoleh *Brahmajnana* dalam kehidupan mereka. Pertama-tama, ia harus layak memperolehnya dengan melakukan *sadhana*. Ia harus menyadari bahwa ia terbelenggu oleh kebodohan, lalu ia melakukan *sadhana* dan kemudian melepaskan semua ikatan tanpa membawa apapun. Ia harus melepaskan keinginan akan kesenangan duniawi, bebas dari dualitas. Indera-

indera yang selalu mengarah ke obyek luar, harus diarahkan untuk melihat ke dalam diri.

Ia harus meninggalkan perbuatan jahat dengan mempraktekan *Sathya, Dharma, Shathi, Prema* dan *Ahimsa*. Ia harus memilih salah satu praktek yang baik untuknya bukannya yang ia sukai. Ia harus hidup selibat mengendalikan pikiran, intelek dan indera. Jika belum melampaui dualitas dan tidak menjalani selibat, bahkan para dewa sekalipun tidak akan memperoleh *Brahmajnana*. Ia harus selalu berada dalam keadaan kontemplasi, melakukan tugas yang harus dilakukan tanpa mengharapkan hasil. Untuk ini, ia harus menyerahkan diri kepada *sad guru*, melayani dan memperoleh *vedantha* dari-Nya. Kelak dengan pertolongan semua ini, ia pasti akan memperoleh Rahmat Tuhan, inilah yang paling penting. Ketika Rahmat Tuhan diperoleh, maka seperti matahari yang bersinar terang ketika awan gelap berlalu, *Brahmajnana* bersinar ketika kebodohan pergi. Tidaklah mungkin, sekalipun para dewa, dapat memperoleh *Brahmajnana* tanpa menempuh jalan ini dan tanpa melepaskan keinginan, kesenangan duniawi, sifat kikir dan perbuatan jahat." Setelah memberikan wacana yang panjang itu, Bababerkata, "Di dompetmu, engkau punya uang 250 rupees, ambillah uang itu." Orang kaya itu mengambil uang itu dari dompetnya, ada lembaran 10 rupees sebanyak 25 lembar. Baba berkata, "Engkau melihat-Ku mengirim seorang anak kecil ke berbagai tempat untuk uang 5 rupees. Walaupun begitu, engkau tidak merasa

terpanggil untuk memberi-Ku uang 5 rupees itu meskipun engkau punya jauh lebih banyak di kantongmu. Karena kikir, engkau hanya diam saja melihat semua itu. Engkau tidak dapat mengorbankan 5 rupees, bagaimana mungkin engkau mengorbankan 5 kekuatan hidup, 5 indera, pikiran, intelek dan ego? Jika engkau tidak melepaskan keserakahan, engkau tidak dapat memperoleh pandangan *Brahman*. Ketika uang adalah *Brahman* bagimu, apa pentingnya bagimu meraih *Brahman* yang lain. Dimana ada pikiran tentang uang, pikiran tentang *Brahman* tidak akan ada. Hanya mereka yang tidak punya pandangan keluar dapat mengembangkan penglihatan akan *Brahman*. Bukan keterikatan, tapi melampaui dualitas adalah jalan menuju kebebasan yang sesungguhnya. Mengorbankan kesenangan menuntun kepada *yoga*. Kekayaan-Ku penuh dan berlimpah. Setiap orang dapat memperoleh dari-Ku apapun yang mereka inginkan. Tetapi, sebelum memberi, Aku akan melihat apakah ia layak untuk menerima apa yang akan Aku berikan. Oleh karena itu, tanpa memiliki kelayakan itu, janganlah menginginkan *yogasiddhi*."

Baba memberinya pelajaran ini dengan sangat jelas. Mendengarkan petunjuk Baba, orang kaya itu menyadari kegilaannya dan pulang ke rumah. Melalui orang itu, para bakta dapat mendengarkan ajaran yang luhur ini dari Baba

(Bersambung)

Alih bahasa : Putu Gede Purwanta

DEWI GAYATRI PERGI KE DARSHAN SWAMI

Oleh: Mumbai Srinivasan

Pada tahun 2002, ketika saya melakukan bakti sosial yang lama yaitu menyepuh hiasan di langit-langit Pendopo Sai Kulwant, saya menyaksikan beberapa kejadian yang menakjubkan.

Bhagawan biasa memeriksa pekerjaan penyepuhan ini hampir setiap hari. Kelompok pekerja dibagi dalam dua regu yang bekerja keras secara bergiliran sesuai dengan antusiasme Bhagawan. Setiap hari setiap orang bekerja dua kali secara bergiliran. Sedikit sekali waktu untuk tidur enak. Pekerjaan dilangsungkan dari pukul delapan pagi sampai pukul dua keesokan harinya.

Selama itu saya tinggal di Gedung Bundar No: 5, tepat di belakang Pura Dewi Gayatri. Hari itu saya kembali ke kamar saya pukul tiga pagi. Ketika tiba di dekat Mandir Gayatri, saya melihat sekelompok kecil *Seva Dal* (sukarelawan anggota Organisasi Darmabakti Sri Sathya Sai) sedang mencermati Mandir Gayatri. Saya tahu rombongan *Seva Dal* itu datang dari Negara Bagian Orissa. Apa yang saya lihat di situ sungguh mengherankan. Kami dapat mendengar suara derit gerbang besi Mandir itu dibuka, lalu seorang wanita yang cemerlang masuk ke dalam. Sesudah

berada di dalam, ia lenyap, dan gerbang itu langsung tertutup sendiri.

Bukan main senangnya para *Seva Dal* yang menyaksikan kejadian ini. Mereka semua membicarakan pengalaman luar biasa ini. Mereka memberi tahu saya bahwa beberapa jam yang lalu mereka telah melihat gerbang mandir itu terbuka dan wanita itu keluar lalu lenyap. Tampaknya saya beruntung menyaksikan sang dewi pulang.

Wajarlah jika keesokan harinya hal ini dilaporkan kepada Bhagawan. Bhagawan tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Hey *Dunnapotha* (artinya kerbau jantan), itu Dewi Gayatri sendiri pergi ke luar lalu kembali lagi. Ia pergi untuk mendapatkan *darshan*-Ku. Agar engkau mengerti, bukan Gayatri saja, setiap hari semua Devata datang ke Prashānti Nilayam untuk *darshan*."

Ketika diajukan pertanyaan kepada Bhagawan mengapa mereka hanya datang pada malam hari, Swami tertawa dan berkata, "Karena pada siang hari kalian semua mengerumuni Aku!"

Kiriman: T. Retno Buntoro

Sumber: Dari Internet

SPIRITUAL CORNER

Di bawah asuhan Koordinator Nasional Bidang Spiritual
SAI STUDY GROUP INDONESIA

KILAS BALIK

Dalam edisi spiritual corner sebelumnya, beberapa topik telah kami coba sampaikan antara lain mengenai makna dari kehidupan spiritual itu sendiri, dilanjutkan berturut-turut mengenai topik tentang pemujaan kepada Tuhan, Bhajan dan Nama Sadhana dan terakhir penulis (Vijay F.) mengetengahkan pentingnya menanggulangi dan mengatasi beberapa kebiasaan buruk (*bad habits*) dimana kebiasaan buruk tersebut dapat menjadi penghalang atau rintangan dalam menjalani kehidupan spiritual.

Pada edisi kali ini izinkan penulis mencoba untuk mengupas mata rantai atau hubungan keterkaitan yang erat antara topik yang satu dengan yang lainnya sejak pertama kali topik spiritual corner muncul di Wahana Dharma. Secara garis besar terdapat hubungan yang tidak terpisahkan antara topik spiritual corner edisi pertama sampai dengan yang terakhir. Pada topik spiritual corner yang pertama disinggung mengenai pentingnya pemahaman dan hakekat dari spiritual. Terkadang kita terjebak oleh beberapa pemahaman klasik mengenai pemahaman spiritual itu sendiri. Banyak orang beranggapan bahwa spritual adalah sesuatu yang jauh dari genggamannya dikala

keadaan memaksa kita disibukkan oleh berbagai kesibukan serta rutinitas sehari-hari. Tetapi apakah benar spiritual adalah sesuatu yang kita tidak bisa mengerti atau bahkan tidak bisa kita amalkan? Beruntung kita dapat hidup sejaman dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. Beliau membuat segalanya lebih sederhana dan lebih mudah untuk dimengerti.

Spirituality is an activity of the Divinity within. Morality is possible only through spirituality. There is only one royal road for the spiritual journey ... LOVE.

(Spiritualitas adalah suatu kegiatan. Kegiatan ketuhanan dalam diri. Moralitas (kebajikan) hanya mungkin tumbuh melalui spiritualitas. Hanya ada satu jalan raya untuk perjalanan spiritual ... Kasih Sayang).

(Dari Sathya Sai's Thought For Te Day dan Viswavyapi, Diary 2012)

Jadi kehidupan spiritual sejati adalah kehidupan yang berlandaskan prinsip-prinsip Atma yang abadi, keseharian yang kental dengan nuansa ketuhanan. Kehidupan di mana setiap denyutnya adalah ekspresi dari aktivitas ketuhanan dalam diri.

Menyimak perkataan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba tersebut di atas ternyata spiritualitas tidak serumit yang kita bayangkan. Kita tetap bisa melakukan aktivitas dan rutinitas sehari-hari dan menjadikan aktivitas dan kegiatan kita sebagai kehidupan spiritual tanpa harus mengasingkan diri ke tempat yang sunyi dan sepi guna menjalankan kehidupan yang spiritualis. Bahkan tanpa kita sadari pemahaman dan pengamalan nilai-nilai spiritual membantu kita untuk sukses di dunia nyata. Terbukti di era-modern seperti sekarang ini orang-orang sudah mulai menyadari perlunya kemampuan "spiritual" ditandai dengan adanya SQ disamping orang juga harus mempunyai IQ, maupun EQ yang mumpuni. Meskipun demikian, pada kenyataannya bukanlah perkara semudah membalikan tangan untuk menjadikan kehidupan kita menjadi kehidupan spritual terutama kehidupan spritual sejati seperti yang dimaksud oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. Namun kita tidak perlu berkecil hati karena tentunya Bhagawan Sri Sathya Sai Baba mempunyai solusi sebagai jalan guna mencapai tujuan spiritual yang Beliau maksud.

"Jadi kehidupan spiritual sejati adalah kehidupan yang berlandaskan prinsip-prinsip Atma yang abadi, keseharian yang kental dengan nuansa ketuhanan - Baba". Pernyataan tersebut mengandung makna adanya unsur Ke-Tuhanan yang melandasi kehidupan spritual. Tuhan adalah tujuan, goal,

ataupun alasan dari semua tindakan spiritual yang sejati. Maka dari itu pujalah Tuhan dengan benar. Bhagawan Sri Sathya Sai Baba berkata,

"Kitab suci telah menyatakan bahwa bentuk puja bakti ini disebut sebagai Guna Archana. Dengan memakai persembahan ini Tuhan akan sangat senang dan kita akan mendapat anugerahNya. Inilah bunga-bunga sejati yang sangat cocok untuk dipersembahkan kepada Tuhan".

Bunga ke-1: AHIMSA (tanpa kekerasan), bunga ke-2: INDRIYA NIGRAHA (mengontrol 10 indera), bunga ke-3: SARWA BHUTA DAYA (welas asih kepada semua makhluk), bunga ke-4 : KSHAMA (kesabaran), bunga ke-5: SHANTI (kedamaian/keseimbangan), bunga ke-6 : TAPAS (tapa), bunga ke-7 : DHYANA (meditasi) dan bunga yang ke-8 : SATHYAM (kebenaran/kejujuran).

Memuja Tuhan dengan memakai 'delapan bunga utama (*asta puspam*)' tersebut di atas, kita akan memperoleh rahmat Tuhan sepenuhnya.

Setelah kita mengetahui makna kehidupan spritual menurut Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, para bhakta memerlukan "kendaraan untuk mengarungi lautan kehidupan".

Kendaraan inilah yang akan digunakan para bhakta dalam mengarungi lautan kehidupan yang penuh dengan suka dan duka laksana ombak yang naik turun silih berganti menemani dengan setia setiap insan perwujudan Atma yang lahir sebagai manusia.

Kendaraan yang dipakai oleh para bhakta ini hendaknya memiliki kualitas yang mumpuni agar dapat membantu para bhakta mengarungi lautan kehidupan dengan selamat sampai tujuan. Kualitas-kualitas apa saja yang diperlukan guna membuat kendaraan tersebut handal dan kuat sehingga tidak terombang ambing terhantam badai (dinamika kehidupan) oleh lautan samsara kehidupan atau bahkan karam sebelum waktunya? Kualitas tersebut tiada lain adalah *Sathya* (kebenaran), *Dharma* (kebajikan), *Shanti* (kedamaian), *Prema* (kasih sayang) dan *Ahimsa* (tanpa kekerasan) atau yang kita kenal sebagai Panca Pilar dalam ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. Lalu apa sajakah usaha yang diperlukan oleh para bhakta agar kualitas-kualitas tersebut muncul? Tentunya inilah salah satu maksud dan misi Bhagawan Sri Sathya Sai Baba itu sendiri guna memberikan tuntunan dan jalan dalam mengembangkan panca pilar guna mengantarkan kita pada tujuan utama kelahiran sebagai manusia. Bhagawan Sri Sathya Sai Baba telah memulai misi Beliau dengan memberikan ajaran-Nya pertama kali sesaat setelah Beliau mendeklarasikan diri sebagai perwujudan Avatara Sai melalui lagu *Manasa Bhajare Guru Charanam*. Mengapa pelajaran pertama yang Beliau sampaikan adalah *Bhajan*? Tentunya Beliau mempunyai pesan penting kepada kita mengenai *Bhajan* itu sendiri. Bhagawan Baba mengatakan *bhajan* hendaknya mengikuti *BHARATA*. BHA berarti *bhava* (penghayatan), RA

berarti *rāga* (irama/musical tune) dan TA adalah *tāla* (tempo/musical beat).

Berikut sabda Bhagawan :

"Bhajan harus menjadi pengalaman yang nyata (yang dapat dirasakan). Jangan bernyanyi dengan satu mata tertuju pada lagu yang dapat mempengaruhi pendengar, dan satu mata lagi tertuju kepada Tuhan. Hatimu hendaknya selalu mendambakan Tuhan; kemudian rāga dan tāla akan dengan sendirinya benar dan menyenangkan"

(Sathya Sai Speak vol. 11).

"Apabila kalian menyanyikan Bhajan, hayati arti dari lagu tersebut dan makna dari setiap Nama dan Wujud Tuhan dalam lagu itu. Rama -- nama ini hendaknya mengingatkan kalian akan Dharma, yang menjadi perwujudan Rama dan prilakunya. Radha -- nama ini membangkitkan Kasih tingkat tinggi, yang melampaui ukuran duniawi, yang ada pada Radha sebagai wanita Gopi terkemuka. Shiva – nama ini hendaknya membangkitkan semangat pengorbanan tertinggi waktu meminum racun Halahala untuk kebaikan dunia; kesejukan yang ditimbulkan oleh pancaran air Ganga dari kepala Shiva serta cahaya bulan sabit di kepala Shiva. Jangan membuang-buang waktu; jadikan setiap saat sebagai Bhajan. Ketahuilah maksud dan tujuan Bhajan atau Namasmarana dan lakukan dengan sepenuh hati. Dapatkan manfaat yang sebesar-besarnya". (Sathya Sai Speak vol. 7).

Kalimat terakhir pernyataan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba di atas adalah

“Ketahuilah maksud dan tujuan Bhajan atau Namasmarana dan lakukan dengan sepenuh hati. Dapatkan manfaat yang sebesar-besarnya”. Begitu besar sesungguhnya manfaat yang para bhakta bisa dapatkan melalui Bhajan maupun Namasmarana itu sendiri. Persamaan yang ada terdapat dalam Bhajan ataupun Namasmarana adalah Kemuliaan dan Kekuatan dari nama Tuhan. Sesungguhnya pada jaman sekarang nama Tuhan-lah yang dapat menyelamatkan kita semua. Ucapkan nama Tuhan dengan sepenuh hati, lakukan sesering yang kita bisa dan rasakan kasih-Nya. Jadikan itu sebagai Nama Sadhana. Pilihlah salah satu nama Tuhan yang kita sukai (Rama, Krishna, Shiva, Govinda, dll.) dan biarkan pikiran ini hanya memikirkan-Nya, dan mulut ini senantiasa diisi oleh nama Tuhan.

Dalam perjalanan kehidupan manusia selalu diiringi oleh berbagai tantangan dan rintangan. Begitu juga halnya dalam kehidupan spiritual. Berikut beberapa kutipan wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba pada edisi Spritual Corner yang terakhir

“Apa yang kita pikirkan, maka itulah yang terlaksana ; Apa pun tindakan kita, maka itulah yang akan menjadi kebiasaan kita ; Apa pun juga yang sudah menjadi kebiasaan maka itulah yang akan menjadi karakter kita dan karakter kita itulah yang menjadi pembentuk takdir kita.”

Banyak hal atau “musuh” utama yang perlu untuk dihadapi dalam melaksanakan kehidupan spiritual

salah satunya adalah *bad habits* atau kebiasaan buruk. Marilah kita melihat ke dalam diri kita seperti SAI (*See Always Inside*), hanya diri kita yang mengetahui secara pasti jikalau ada hal-hal yang perlu untuk ditanggulangi.

Pada edisi terakhir Spiritual Corner bulan lalu Brother Vijay F. memberikan ulasan mengenai cara dalam menghentikan kebiasaan buruk yaitu dengan menghentikan pemberian makanan kepada kebiasaan buruk. Dengan perkataan lain, menghentikan kebiasaan buruk sebenarnya sangat mudah, hentikan saja pemberian makan kepadanya. Biarkanlah kebiasaan buruk itu mati kelaparan dan kita akan berada di jalan yang benar untuk menghindari penambahan malapetaka atas diri kita sendiri.

Serigala yang kelaparan tentu akan berontak, artinya untuk mematikan kebiasaan buruk, cepat-cepatlah mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh kebiasaan buruk itu dengan kebiasaan yang baik. Sebab jikalau tidak, akan terdapat ruangan kosong dalam kehidupan kita yang bisa kembali diisi oleh kebiasaan buruk. Manakala kita mendapatkan waktu luang, gunakanlah untuk membaca bacaan bernilai yang memberi kita pesan-pesan bermoral dan positif, atau kita bisa lakukan meditasi atau melayani sesama anggota keluarga, tetangga maupun masyarakat.

Om Jai Sai Ram

=====

Agung G. Krishnanadha

Mei 2013

॥ श्री रुद्रप्रश्नः ॥ Srī Rudraprasnah
9th ANUVAKA (ANUVAKA – 9)

नम॑ इरि॒ण्याय॑ च प्रप॒थ्याय॑ च नमः॑ कि॒र्ग॒शिलाय॑ च क्षय॒णाय॑ च
namā iriṅyāya ca prapathyāya ca namaḥ kirmśilāya ca
kṣayaṅāya ca

Hormat baktiku kepada-Nya, Siva Bhudeva – Tuhan Penguasa Bumi yang hadir di tanah yang subur dan jalur setapak. Salam takzim bagi-Nya Rudra Siva yang juga hadir dalam saluran dan jalan tak bertuan yang kasar dan berbatu, dan di tempat-tempat layak huni.

नमः॑ कप॒दिने॑ च पुल॒स्तये॑ च नमो॑ गो॒ष्ठ्याय॑ च गृ॒ह्याय॑ च
namaḥ kapardine ca pulastaye ca namo goṣṭhyāya ca grhyāya ca

Hormat baktiku kepada-Nya, Bhagawan Kailashadhipati - Sang Penguasa Kailasa Berambut Kucir yang mengikat kucir rambut-Nya dan memakainya seanggun mahkota, dan kepada-Nya Sarvashiva – Tuhan Simbol Kemurnian dan Kesucian yang mudah dicapai. Sembahku pada-Nya Bhagawan Mahamaya - Penguasa Dunia Maya yang hadir di kandang sapi dan di lahan pertanian, rumah dan pekarangannya.

नमस्त॒ल्प्याय॑ च गे॒ह्याय॑ च नमः॑ का॒ट्याय॑ च ग॒ह्वरे॑ष्ठ्याय॑ च
namastalpyāya ca gehyāya ca namaḥ kātyāya ca gahvareṣṭhāya ca

Hormat baktiku kepada-Nya Bhagawan Tripurari - Hyang Agung Penakluk Tripura yang hadir bersandar di sofa dan yang beristirahat di rumah-rumah toko nan megah. Yang kumuliakan Shiva Gurudeva - Tuhan Penguasa Alam Surgawi yang di terlihat berdiri di antara hutan berduri tak tertembus dan di gua-gua pegunungan.

नमो॑ हृद॒य्याय॑ च नि॒वेष्प्याय॑ च नमः॑ पा॒ग्ं स॒व्याय॑ च रज॒स्याय॑ च
namo hradayyāya ca niveṣpyāya ca namaḥ pāgṁ savyāya ca
rajasyāya ca

Hormat baktiku dan Yang kusanjung Bhagawan Shiva Mahadewa- Tuhan Penguasa lautan luas, yang tampak bersahaja di perairan yang dalam dan di tetes embun. Yang kuagungkan Tuhan Sadashiva- Sang Penguasa Para Dewa

yang tampak bersemayam dalam partikel sekecil atom dan debu (yang kasat mata dan tidak kasat mata).

नमः शुष्क्याय च हरित्याय च नमो लोप्याय चोल्प्याय च
namaḥ śuṣkyāya ca harityāya ca namo lopyāya colapyāya ca

Yang kukuduskan Shiva Mahakala - Sang Pemusnah Bala yang tampak berdiam di zat-zat kering dan hijau. Yang kuluhurkan Bhagawan Shiva Dayalu-Tuhan Maha Welas Asih, Asuh, Asah dan Sang Penggagas Kelembutan yang biasa berada di medan yang sulit maupun rumput hijau.

नम ऊर्व्याय च सूर्म्याय च नमः पर्ण्याय च पर्णशद्याय च
nama ūrvyāya ca sūrmyāya ca namaḥ parṇyāya ca parṇaśadyāya ca

Salamku kepada-Nya Bhagawan Vishveshwara - Sang Penguasa Genderang Perang yang bertakhta di bumi dan di riak sungai yang indah. Tafakurku bagi-Nya - Sri Paramasiva yang juga bernama Sarvakarma, Hyang adalah sumber segala aktivitas, yang memelihara kehidupan yang hijau dan yang kering.

नमोऽपगुरमाणाय चाभिघ्नते च नम आखिखदते च प्रखिखदते च
namo'paguramāṇāya cābhighnate ca nama ākhkhidate ca
prakhkhidate ca

Hormat baktiku bagi-Mu, Shiva Yang Agung - Sang Terala Penguasa para Rudragana (prajurit Rudra) yang telah dipersenjatai dan yang selalu dengan gagah menyerang dari depan. Hormat baktiku kepada mereka (Rudragana) yang tersiksa luka kecil dan juga luka parah.

नमो वः किरिकेभ्यो देवानाग्ं हृदयेभ्यो नमो विक्षीणकेभ्यो नमो विचिन्वत्केभ्यो
namo vaḥ kirikebhyo devānāgm̄ hṛdayebhyo namo
vikṣīṇakebhyo namo vicinvatkebhyo

Kupusatkan pikirankupada-Mu, Siwayang bergelar Devendra-Sarvadevamaya yang merupakan sumber segala dewa, yang menganugerahkan kekayaan, kesejahteraan, kemakmuran, dan yang bertakhta di dalam sanubari para Dewa. Kududuk bersila memuja-Nya, Siwa Mahadewa, Sang Abadi yang selalu kekal (dan yang bersemayam di dalam hati para dewa). Doaku pada-Nya Sang Pengadil yang mencari dan memeriksa siapa yang baik dan buruk dalam perbuatan atau tingkah lakunya (dan Engkaulah Sarvadevamaya, yang bersemayam di dalam hati para dewa).

AUTOBIOGRAFI-KU

“Perkawinan adalah suatu ikatan suci dan merupakan sebuah janji yang engkau ucapkan satu sama lain karena istri adalah separuh badan suami dan suami adalah separuh badan istri. Suami dan istri itu bukanlah dua badan tetapi satu badan.”

- Baba

Aku sepenuh hati percaya bahwa perkawinanku disutradarai oleh Swami. Gadis pertama yang kupacari, tidak menyetujui penyembahanku pada Sai Baba.

Aku bermimpi dan dalam mimpi itu, aku berjalan di suatu lembah dan ketika itu tampaklah Bunda Maria berjalan di sampingku. Bunda berbicara kepadaku dan berkata, “Waspadalah pada hari Jumat! Suatu bencana alam akan terjadi pada hari itu di dunia. Biarkan dunia menyadarinya.” Lalu Bunda menciptakan ‘Book of Records’ (buku catatan kehidupan).

Ketika aku bertanya apakah aku bisa mengawini gadis itu, Bunda membuka halaman tertentu dari buku tersebut. Seberkas sinar jatuh di atasnya dan kata-katanya tampak membesar. Sayangnya aku tidak bisa membaca teks tersebut karena tertulis dalam bahasa kuno yang tidak kumengerti. Mimpi itu pun berakhir saat aku mencoba untuk memahaminya.

Aku merasa bahwa Bunda Maria mencoba memberitahuku bahwa hubunganku dengan gadis ini tidak akan bertahan lama. Ketika kuceritakan padanya, ia tak ambil pusing. Akhirnya kami berpisah karena jurang perbedaan

yang semakin melebar di antara kami.

Gadis lain yang juga seorang bakta Sai, menarik perhatianku kemudian. Kali ini aku berpikir semuanya akan berjalan baik-baik saja dan kemudian aku berdoa pada Swami supaya memberi isyarat padaku tentang hubungan itu. Jawabannya datang dalam mimpi yang mana Swami memperingatkanku akan hubungan ini. Swami mengatakan padaku, **“Anak perempuan yang lahir di luar perkawinan ini akan menjadi hambatan bagi *sadhana*-mu (kehidupan rohanimu).”**

Hal itu sangat menyakitkan diriku untuk percaya, tapi karena Swami telah menjelaskan sebab dan alasannya, aku menerimanya dengan lapang dada. Aku benar-benar pasrah kepada kehendak-Nya, menyerahkan nasibku kepada-Nya agar aku terlepas dari beban hatiku.

Pada bulan Juli 1981, aku memimpin rombongan yang berjumlah tiga puluh orang, yang sebagian besar terdiri dari wanita yang akan berangkat ke Puttaparthi. Diantara mereka ada seorang ibu yang ditemani oleh dua orang putrinya. Swami memanggil kami untuk wawancara dan Beliau menciptakan sebuah liontin emas berbentuk oval yang

indah dengan gambar Sang Hyang Siwa dalam sikap meditasi. Beliau kemudian memberikannya kepada putri sulungnya yang bernama Aileen. Setelah Aileen kembali ke Singapura, ia mulai terjun menghadiri kegiatan rutin Sathya Sai Seva Organization (organisasi pelayanan Sathya Sai) untuk menjalankan tugasnya membantu fakir miskin.

Pada perjalanan kedua kalinya ke Puttaparthi pada bulan Februari 1982, sebelum *Sivarathri*, Aileen juga bergabung bersama rombongan yang berjumlah lima belas orang, bersama dengan teman sekelasnya dan sahabatnya. Beberapa hari setelah perayaan *Sivarathri*, Swami mewawancarai kami.

Dalam wawancara tersebut Baba berbicara tentang makna Perkawinan secara umum. Beliau mengatakan sesuatu yang sangat menggelikanku, yaitu “ **Perkawinan adalah lima puluh lima(55)menit penderitaanlima(5) menit kesenangan(kenikmatan).**”

Liontin Hyang Siwa yang sebelumnya diciptakan untuk Aileen telah berubah dari warna emas menjadi hitam! Aileen menunjukkan kepada Swami dan bertanya mengapa liontin itu berubah warna. Swami menegurnya dengan lugas sambil mengatakan bahwa pikirannya seperti monyet yang melompat kesana kemari dan berkata, “*Band, Band,*” (mengacu pada kata “*Husband,*” yang berarti suami). Aileen terkejut bukan main mendengar Baba mengatakan hal tersebut. Sebenarnya, seperti gadis kebanyakan pada umumnya, dia berdoa supaya Baba mencarikan suami yang cocok untuk dirinya.

Setelah wawancara Aileen merasa malu dan bingung. Sebagai ketua rombongan aku merasa terdorong untuk menghiburnya. Aku menjelaskan padanya segala sesuatu yang terjadi demi kebaikan dirinya sendiri dan sehingga Swami telah memberkatinya dengan cara seperti itu.

Setelah pulang ke Singapura, Aileen mulai bergabung bersamaku untuk tugas-tugas *seva* (pelayanan) setiap hari Minggu di “panti sosial” yang berbeda-beda. Aku mulai menyukai dirinya dan persahabatan kami lambat laun mulai bersemi.

Pada waktu yang bersamaan itu, aku bermimpi Swami menunjuk jarinya dan berkata, “Lihatlah Ramon, ibumu mengeluh kepada-Ku, karena kau telah menunda-nunda perkawinanmu. Engkau harus segera menikah.” Dengan rendah hati kujawab, “Engkaulah yang putuskan Tuhanku.”

Belakangan aku mengerti bahwa ibuku telah berdoa kepada Bunda Maria mengenai status perkawinanku. Tuhan Yang Maha Mengetahui telah menerima doanya yang tulus dan demikianlah nasihat yang disampaikan padaku.

Hubunganku dengan Aileen berjalan mulus. Kami pergi berkencan dan menikmati kebersamaan kami. Suatu hari, beberapa bulan setelah hubungan kami berjalan, aku duduk di depan foto Swami untuk ‘berbicara’ kepada-Nya. Aku mengadu, “Swami, Paduka telah memperkenalkan gadis ini kepadaku dan aku tidak tahu, apakah aku harus meneruskan hubungan ini lebih jauh lagi. Mohon tunjukkanlah hambamu ini

isyarat restu-Mu.

Tiba-tiba, aku menghayati penampakan ini dalam mata batinku dimana ada tiga garlan (kalung bunga). Aku mengalungkan garlan yang pertama di leher Aileen, dan Aileen juga melakukan hal yang sama. Akhirnya, kami berdua bersama-sama mengalungkan garlan yang ketiga pada Swami.

Penampakan ini mengguncang diriku dan perasaanku bercampur aduk untuk sesaat. Kuputuskan untuk menceritakan penampakan ini pada Aileen, aku meneleponnya dan memintanya menemuiku di kuil Siwa. Di sana aku menceritakan kepadanya tentang hal tersebut.

Setelah itu, kami berdua ber*pradaksina* (berkeliling searah jarum jam) pada Sang Hyang Siwa. Bersujud di hadapan-Nya, aku memining Aileen. Dia agak terkejut mendengar pinangan tersebut namun berhasil mengendalikan dirinya. Sekitar seminggu kemudian, Aileen menerima pinanganku dengan persetujuan orangtuanya.

Kami bertunangan pada hari ulang tahunku, 26 Juni, dan tanggal perkawinan telah ditetapkan pada bulan Desember. Aku sungguh senang bahwa nenekku hidup cukup lama untuk menyaksikan upacara pertunangan kami. Nenek memberkati kami dan mencurahkan semua cintanya pada kami. Aku senang tak terkira bahwa aku bisa sedemikian membahagiakannya.

Tak berapa lama setelah pertunangan kami, nenekku meninggal dunia. Tampaknya seolah-olah segala sesuatunya telah dipercepat demi nenek. Setidaknya nenek telah menyaksikan

pertunangan kami sebelum dia meninggal.

Saudara spiritualku, Mahendra, mengatakan kepadaku bahwa Swami datang dalam mimpinya dan mengatakan bahwa rencana tersebut dapat ditetapkan antara tanggal 11 atau 12. Dia tidak ingat tepatnya apa yang Swami rujuk atau singgung, namun dalam hatinya dia merasa pastilah ada hubungannya dengan tanggal perkawinan.

Aku takjub bahwasanya Swami sudah bermurah hati memilih tanggalnya dan menyampaikannya melalui Mahendra. Tapi mengapa didua tanggal? Belakangan aku menemukan jawaban atas pertanyaanku. Ibu spiritualku yang orang Nepal ingin melangsungkan perkawinan tersebut menurut adat-istiadat Nepal. Ia telah mengangkatku sebagai anaknya dan aku setuju untuk memenuhi keinginannya.

Ada banyak aral melintang yang harus diatasi sebelum berlangsungnya upacara perkawinan. Mendekati hari besar perkawinan tersebut, Aileen terserang demam yang sangat tinggi yang berlangsung selama beberapa hari.

Dia dirawat di Toa Payoh Hospital untuk pengamatan, setelah itu, dia dipindahkan ke Middleton Hospital. Dokter menduga bahwa Aileen terserang penyakit tipus sehingga mereka harus mengkarantinanya. Perkawinan hanya tinggal sebulan lagi!

Aku berkonsultasi pada dokter mengenai kesehatan Aileen berkenaan dengan perkawinan kami yang semakin mendekat. Dokter tidak dapat memas-

tikan karena virus tersebut belum dapat dikendalikan. Akibatnya, Aileen harus tinggal lebih lama lagi di rumah sakit karena tidak ada obat-obatan yang bisa diberikan dulu.

Selama periode ini, aku berdoa memohon pertolongann Swami. Pikiranku sangat kacau. Bagaimana mungkin aku menunda perkawinan itu? Semua kartu undangan sudah dikirim. Gereja telah dipesan dan demikian juga dengan reservasi di restoran. Apa yang harus kulakukan? Jika perkawinan dilangsungkan tidak tepat waktu, menurut adat-istiadat Cina, aku akan dituduh mengaibkan serta membawa sial bagi keluarga mempelai wanita, belum lagi rasa malu yang tak terkatakan!

Pihak berwenang rumah sakit mengijinkanku untuk menjenguk Aileen setiap hari. Aku mengisahkan tentang mukjizat Swami padanya. Hal ini menghiburnya, memberikannya harapan dan jaminan bahwa perkawinan akan berlangsung seperti yang direncanakan. Untuk membantu membangun kepercayaannya pada Swami, aku memberinya beberapa buku untuk dibaca. Dia berdoa agar supaya Beliau mengunjunginya dalam mimpinya.

Suatu malam Swami memang muncul dalam mimpinya. Swami datang berjalan menyusuri bangsal rumah sakit ditemani oleh seorang anak kecil. Swami berhenti di depan tempat tidur Aileen dan mengambil rekam medis yang tergantung di situ. Swami kemudian meminta anak itu untuk menyerahkan rekam medis tersebut kepada Aileen

setelah Beliau membatalkan (mencoret) sesuatu di rekam medis tersebut. Selagi Aileen mencoba melihat rekam medis itu, ia terbangun dari tidurnya.

Dalam dua hari setelah mimpi itu, para dokter berhasil mengendalikan virus itu dan memberi Aileen pengobatan yang diperlukan. Kemudian mereka memberinya surat pernyataan sembuh total dan bisa segera pulang. Perkawinan berlangsung sesuai jadwal yang direncanakan.

Pada tanggal 11 Desember 1982, kami menikah sesuai dengan adat-istiadat Nepal dan pada tanggal 12 kami melangsungkan perkawinan Kristiani.

Menurut adat-istiadat Cina harus ada upacara minum teh pada hari perkawinan itu sendiri. Mempelai pria harus menawarkan teh kepada ipar-iparnya di rumah pengantin wanita. Teh juga harus ditawarkan kepada saudara yang lebih tua lain dengan cara yang sama. Setelah upacara minum teh di rumah orang tua Aileen, kami berangkat ke rumah orang tuaku.

Hal pertama yang kami lakukan adalah bersujud di depan foto mendiang nenek tercinta dan menghormatinya untuk menerima berkat rohaninya.

Begitu Aileen cukup sehat, kami memutuskan berangkat ke Puttparthi untuk menerima pemberkatan perkawinan dari Swami. Seperti biasa, ada rombongan besar yang pergi bersama kami.

(Bersambung)

Alih bahasa: Purnawarman dan Vijay Kumar

Rubrik Kontak Pembaca

Rubrik Kontak Pembaca Wahana Dharma Edisi 254, dikutip dari buku “Sandeha Nivarini” edisi 1, tahun 1999 Bab XVI dan XVII, yang menyajikan tanya jawab seorang bakta dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.

Bakta : Swami, saya mempunyai beberapa keraguan mengenai masalah meditasi yang sekarang sedang Swami tulis. Dapatkah saya menanyakannya?

Swami : Tentu saja. Engkau dapat bertanya agar keraguanmu lenyap. Itu baik untukmu dan memberi-Ku kegembiraan.

Bakta : Beberapa orang melakukan meditasi, tetapi mereka tidak dapat mengetahui apakah meditasinya telah maju atau belum. Apa pendapat Swami tentang hal ini?

Swami : Kemajuan dalam meditasi berarti dicapainya ekagrata'konsentrasi'. Tentu saja setiap orang dapat menilai sendiri berapa jauh dia telah berhasil dalam konsentrasi, bukankah demikian?

Bakta : Beberapa orang mengatakan bahwa mereka melihat macam-macam ketika sedang bermeditasi, beberapa orang lagi mendengar berbagai suara. Apakah ini menandakan kemajuan?

Swami : Itu adalah khayalan dan menghambat kemajuan. Hal itu menimbulkan kesombongan dan membuyarkan konsentrasi. Gangguan penglihatan dan suara bukanlah tanda meditasi.

Bakta : Kalau begitu apa yang harus dilakukan bila semacam hal itu terlihat?

Swami : Jangan biarkan pikiranmu melantur ke hal itu. Jangan sekali-kali

kehilangan citra Tuhan yang telah kau renungkan dalam hatimu. Yakinlah bahwa semua ini hanya penghalang yang dimaksudkan untuk membuyarkan perhatianmu dari pemusatan pada wujud Tuhan. Bila kau biarkan penglihatan dan suara-suara ini merayap masuk, maka wujud Tuhan yang semula kau renungkan memudar, ahangkara'rasa keakuan'mu akan membesar dan engkau akan tersesat.

Bakta : Tetapi Swami, beberapa orang mengatakan bahwa hal-hal semacam ini menandakan kemajuan dalam meditasi.

Swami : Itu hanya berarti mereka sendiri tidak mempraktekkan meditasi dengan baik. Disamping itu, karena mereka tidak tahu apa meditasi yang sebenarnya, mereka memperdayakan murid-muridnya juga dengan berbicara seperti itu untuk menyenangkan mereka. Hanya itulah keuntungan yang mereka peroleh.

Bakta : Ah, apakah itu berarti bahwa kita tidak dapat melihat Tuhan dengan bermeditasi?

Swami : Mengapa tidak? Tentu saja hal itu mungkin. Bila kau pusatkan perhatianmu pada wujud Tuhan yang indah dan luhur, dan berkonsentrasi hanya pada hal itu, engkau akan menerima rahmat Beliau dalam wujud itu, dalam berbagai cara. Pada waktu melakukan hal itu mungkin timbul banyak gangguan. Janganlah engkau terpedaya. Waspadalah, jangan

sekali-sekali melupakan wujud yang suci itu. Bayangkan bahwa segala ciptaan berada di dalam Beliau.

Bakta : Tetapi, tidak dapatkah kita setiap waktu mengetahui tingkat apa yang telah kita capai dalam meditasi?

Swami : Engkau hanya dapat mengenal kemajuan atau kemunduran meditasi. Bila engkau mengetahui ini adalah tahap nomor sekian-sekian, tahap ini demikian-demikian dan seterusnya, bukan? Wujud (Tuhan) yang direnungkan dalam meditasi itu tiada awal dan tiada akhirnya, karena itu hasilnya pun tidak dapat dinyatakan secara lengkap dan tuntas.

Bakta : Dengan demikian apakah Swami mengatakan bahwa meditasi itu

tiada akhirnya?

Swami : Yang umumnya disebut akhir adalah akhir dari rasa keakuan dan manunggalnya semua dalam satu wujud. Meditasi tiada akhirnya.

Bakta : Bagaimana kita dapat mengerti tahap-tahapnya?

Swami : Engkau dapat menduga tahap (yang kau capai) bila setiap hari engkau meneliti bagaimana engkau dapat berkonsentrasi, berapa jauh engkau telah mengendalikan pikiran yang suka melantur dan sedalam mana engkau menghayati wujud Tuhan, itu saja. Tahap yang di capai tidak dapat dikenal. Apa yang kau terima dan bilamana, tergantung pada rahmat Tuhan. Tugas sādha adalah melaksanakan meditasi

FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan *) :

Nama Pelanggan :

Alamat lengkap :

Kota : Kode Pos :

No. Telepon/HP :

E-mail :

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

Edisi Nomor : s.d.

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Hansen Tanujaya, Hp. 0817 681 0088



tanpa menyimpang pada jalurnya. Selebihnya tergantung pada rahmat Tuhan. Hal itu tidak tergantung pada jumlah hari atau lamanya waktu. Beberapa orang mungkin memerlukan banyak kelahiran, lainnya mungkin dapat mencapai tujuan ini hanya dalam beberapa hari. Hal ini tergantung pada kepasrahan, bakti dan latihan rohani masing-masing. Hal itu tidak dapat diperhitungkan dan diuraikan.

Bakta : Itu berarti kami tidak usah cemas memikirkan latihan rohani kami, kemajuannya, tahapnya, kemungkinan mundurnya, dan sebagainya.

Swami : Tepat sekali. Perhatikan disiplin yang diperlukan untuk sadhana, tetapi jangan menghiraukan hasilnya. Kenyataan sejati, kesadaran akan

kenyataan sejati, hal ini tidak ada tahap ataupun batasannya. Jangan mengikuti berbagai khayalan atau menginginkan tahap ini atau itu. Tetaplah teguh pada tujuan hidupmu dan perjalanan untuk mencapainya. Jangan sekali-sekali menghentikan disiplin sadhana. Jangan mengubah waktu untuk meditasi. Dengan satu tujuan dan sikap yang tidak berubah, berusaha mencapainya. Itu akan memberimu hasil dan memberkatimu dengan kebahagiaan. Jangan disesatkan oleh cerita orang tentang pengalaman khayal mereka. Tidak ada yang lebih asli bagimu daripada pengalamanmu sendiri. Karena itu, pertama, berusaha memperoleh konsentrasi yang tidak menyimpang, ekagrata. Biarlah hal itu menjadi satu-satunya tujuanmu.

(Bersambung)

Catatan :

- 1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
- 2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :
Rek No. : **646 019 6149 BCA KCP Griya Utama - Jakarta Utara**
a.n. **Vijay Kumar P. Fulwani**
Rek No. : **120-0006987262 Bank Mandiri Jakarta cabang Griya Inti Sentosa**
a.n. **Vijay Kumar P. Fulwani**
(Dengan menuliskan "Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan" pada kolom berita pembayaran.)
- 3) Bukti Pembayaran di Fax : 021-5387524 atau di e-mail : suardika_gk@yahoo.com atau diberitahukan melalui SMS : 0812 826 2127
- 4) Apabila Bapak/Ibu, lupa atau tidak menuliskan berita pembayaran, harap dengan segera memberitahukan kami via sms ke 08128262127 dengan memberitahukan: Tanggal pembayaran, Jumlah pembayaran, Nama Bank, Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan.

Hal tersebut di atas harus dilakukan untuk mempermudah kami melakukan pencatatan transaksi atas pembayaran yang telah Bapak/Ibu lakukan.



DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

- A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
1. Hikayat Sri Rāma 1
 2. Hikayat Sri Rāma 2
 3. Hikayat Sri Rāma 3
 4. Hikayat Sri Rāma 4
 5. Pancaran Bhagavatha 1
 6. Pancaran Bhagavatha 2
 7. Pancaran Dharma
 8. Pancaran Kasih Ilahi
 9. Pancaran Kebijaksanaan
 10. Pancaran Kedamaian
 11. Pancaran Meditasi
 12. Pancaran Penerangan
 13. Sandeha Nivarini
- B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
1. Sabda Sathya Sai 1
 2. Sabda Sathya Sai 2A
 3. Sabda Sathya Sai 2B
 4. Sabda Sathya Sai 33
 5. Sabda Sathya Sai 34
 6. **Sabda Sathya Sai 35** (buku baru)
 7. Wacana Dasara 1999
 8. Wacana Dasara 2000
 9. Wacana Dasara 2001
 10. Wacana Dasara 2002
 11. Wacana Musim Panas 1990
- C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
 2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2
- D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
1. Chinna Katha 1
 2. Chinna Katha 2
 3. Chinna Katha 3
 4. Chinna Katha 4
- E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
1. Dalam Cahaya Sai
 2. Intisari Bhagawad Gita
 3. Karma Yoga
 4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
 6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
 7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
 8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
 9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
 10. Parenting (Bahasa Inggris)
 11. Pelangi Indah
 12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
 14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
 15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
 16. Sathya Sai Bhajan
 17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
 18. The Conversation (Bahasa Inggris)
 19. Wacana Mutiara

Redaksi telah menerbitkan bundel tahunan Majalah Wahana Dharma, tahun 2011 dan 2012 (hard cover lux). SSG dan para bhakta silahkan pesan, persediaan terbatas.

PARASURAMA AWATARA



Berkat doa ibu bumi yang tak sanggup lagi menanggung beban dari kaum ksatria yang sombong dan lalim, Dewa Wisnu menitis di keluarga Brahmana sebagai Parasurama dari pasangan Jamadagni dan Renuka. Nama asli Parasurama adalah Bhargawa Rama, setelah mendapatkan berkat Parasu (Senjata Kampak) dari Dewa Siwa, namanya menjadi Parasurama. Dia seorang yang sangat taat pada orang tuanya. Walau sadar bahwa diri-Nya adalah Awatara Wisnu, ia tak pernah menunjukkan kemampuannya yang tak terbatas, malah menjalani hidup pertapaan sederhana dan memberi contoh pada umat manusia.

Raja Kartaveeryarjuna menjadi sombong dan lalim setelah mendapat berkat 'tak terkalahkan' dan kekuatan ribuan tangan dari Dewa Datatreya. Saat raja dan pasukannya berburu ke hutan, mereka mampir di Ashram Jamadagni. Berkat sapi Kamadhenu (anugerah Brahma), Jamadagni bisa menjamu mereka. Karena iri, Kartaveeryarjuna membawa paksa sapi itu ke kerajaannya Mahishmati. Saat itu Parasurama tidak di ashram. Saat kembali, ia marah dan pergi ke Mahishmati, mengalahkan pasukan kerajaan, membunuh Kartaveeryarjuna, dan mengembalikan Kamadhenu kepada Ayahnya. Putra raja dan pasukan yang melarikan diri membalas, menyerang pertapaan Jamadagni saat Parasurama tidak di tempat, membunuh Jamadagni yang sedang bermeditasi, dan membawa kepalanya. Saat Parasurama pulang, ia bergegas ke Mahishmati, menghancurkan pasukan, pangeran, kerajaan dan mengambil kepala Ayahnya untuk upacara terakhir. Selesai upacara, kemarahan Parasurama tidak reda, melihat kesedihan ibunya, ia pikir semua Raja adalah jahat, ia bersumpah akan menumpas semua Ksatria, atas kematian Ayahnya dan kesedihan ibunya. Ia berkeliling dunia sebanyak 21 kali, mengalahkan Ksatria yang sombong dan lalim.

Untuk mendoakan ayahnya, Parasurama mengadakan upacara Ashwamedha dan memberikan semua tanah yang dimiliki kepada Brahmana yang datang. Walaupun Parasurama melakukan perjalanan berdarah, tetapi Dia menghancurkan kejahatan dan menegakkan darma, Dia tidak membunuh raja yang baik, tidak membunuh pangeran yang beristri dan tidak menyerang wanita.